

**KIPRAH KOMUNITAS TUGITU UNITE
DALAM KANCAH SENI RUPA DI SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH

RIZA AMILATUS SHOLIAH

NIM. 12149107

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2016**

**KIPRAH KOMUNITAS TUGITU UNITE
DALAM KANCAH SENI RUPA DI SURAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH

RIZA AMILATUS SHOLIAH

NIM. 12149107

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**KIPRAH KOMUNITAS TUGITU UNITE
DALAM KANCAH SENI RUPA DI SURAKARTA**

Oleh

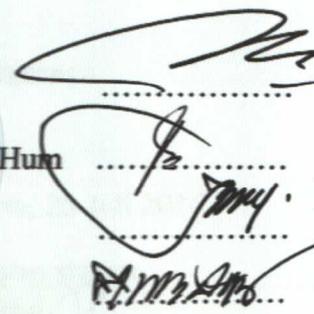
RIZA AMILATUS SHOLIHAH

NIM. 12149107

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Juli 2016

Tim Penguji:

Ketua Penguji : Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn
Penguji Bidang : Albertus Rusputranto P.A, S.Sn, M.Hum
Pembimbing : Wisnu Adisukma, M.Sn
Sekretaris Penguji : Drs. Effy Indratmo, M.Sn



Skrripsi ini telah diterima sebagai
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 25 Juli 2016
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Amilatus Sholihah

NIM. : 12149107

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

“Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa Surakarta”

adalah karya saya sendiri bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 25 Juli 2016

Yang menyatakan,



Riza Amilatus Sholihah

NIM. 12194107

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Marzuki dan Ibu Maslukhah
Adikku Fitria Selvana
Alfian Kurniawan
Masyarakat Kota Surakarta
Almamater



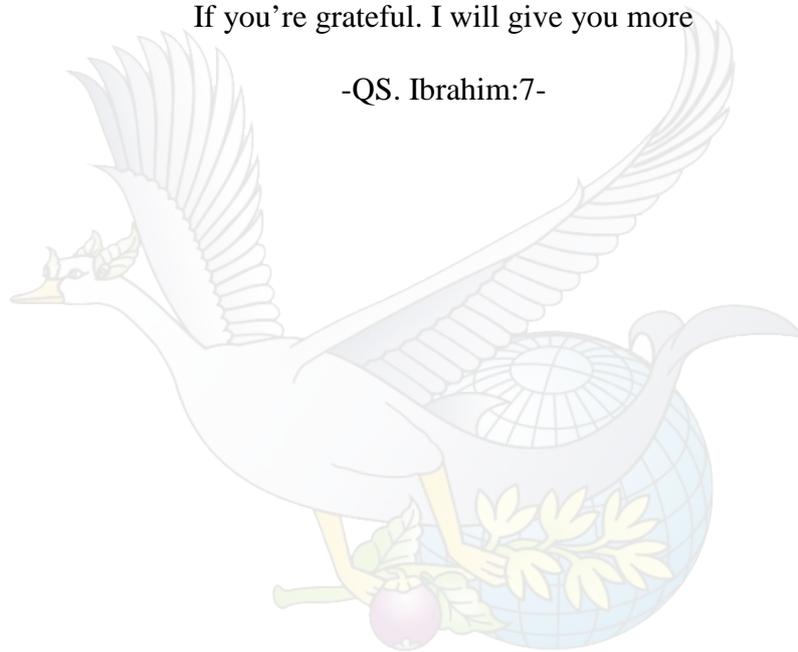
MOTTO

Ketika pohon terakhir ditebang, ketika sungai terakhir dikosongkan,
ketika ikan terakhir ditangkap, barulah manusia akan menyadari
bahwa dia tidak akan bisa memakan uang.

-Eric Weiner-

If you're grateful. I will give you more

-QS. Ibrahim:7-



ABSTRAK

Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta (Skripsi Riza Amilatus Sholihah, xiv dan 97 halaman). Skripsi S-1 Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Komunitas Tugitu Unite merupakan komunitas mahasiswa yang aktif berkegiatan kesenian sekaligus menjadi ruang alternatif dengan harga yang relatif murah. Keberanian dan semangat berkarya yang tinggi banyak memotivasi masyarakat utamanya para generasi muda hingga menimbulkan dampak bagi iklim seni rupa kota Surakarta. Skripsi ini membahas tentang kiprah komunitas Tugitu Unite di Surakarta mengenai keberadaan, aktivitas berkesenian, posisi, serta dampaknya. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan analisis yang bersifat deskriptif. Teori Howard S. Becker dalam medan seni rupa digunakan untuk membedah rumusan masalah kedua tentang produksi, distribusi, dan konsumsi. Tugitu Unite dalam aktivitas utamanya adalah membuat karya kompilasi dalam media buku dengan harga yang relatif murah. Proses distribusinya dilakukan *launching* setiap dua sampai tiga bulan sekali melalui acara pameran, diskusi, *workshop*, mural bersama, serta silaturahmi antar komunitas. Konsumsi (persepsi) masyarakat terdapat respon baik dari berbagai kalangan, utamanya generasi muda. Medan seni rupa ini kemudian merujuk pada habitus atau kebiasaan dalam teori Bourdieu digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi Tugitu Unite di masyarakat Surakarta yang berdampak cukup memunculkan atmosfer yang kompetitif dalam menciptakan kesenian yang baru, semakin banyak berjejaring, serta adanya ruang-ruang alternatif baru.

Kata kunci: Aktivitas, Etnografi, Habitus, Komunitas, Medan Seni Rupa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis mengambil judul “Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancan Seni Rupa di Surakarta”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir guna mencapai gelar Strata satu (S-1) pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan beberapa pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Marzuki dan Ibu Maslukhah yang selalu memberikan do'a dan dukungan penuh dalam pengerjaannya.
2. Wisnu Adisukma, M.Sn, selaku dosen pembimbing yang telah memberi penulis semangat dan solusi dalam proses penulisan skripsi.
3. Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni sekaligus Ketua Penguji Bidang.
4. Albertus Rusputranto P.A, S.Sn, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik serta Penguji Bidang.
5. Drs. Effy Indratmo, M.Sn, selaku Sekretaris Penguji.
6. Komunitas Tugitu Unite Surakarta yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian untuk penyelesaian Tugas Akhir.

7. Narasumber yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan penulisan skripsi.
8. Dosen Seni Rupa Murni antara lain: Drs. Henry Cholis, M.Sn, Drs. Sukirno, M.Sn, Drs. Tony Purnomo, Drs. Effy Indratmo, M.Sn, Drs. I Gusti Nengah Nurata, Prof. Dr. Dharsono, Satriana Didiek Isnanta, S.Sn, Amir Gozali, M.Sn, Santoso Haryono, S.Kar, M.Sn, Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag, M.Si, Alexander Nawangseto, M.Sn, Deny Rahman, M.Sn, I Nyoman Suyasa, M.Sn, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta.
9. Alfian Kurniawan yang memberi semangat dan dukungan penuh untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Jurusan Seni Rupa Murni tahun 2012, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga dengan adanya penulisan Skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pengembangan Akademik Jurusan Seni Rupa Murni di ISI Surakarta. Penulisan ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi mahasiswa lain untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

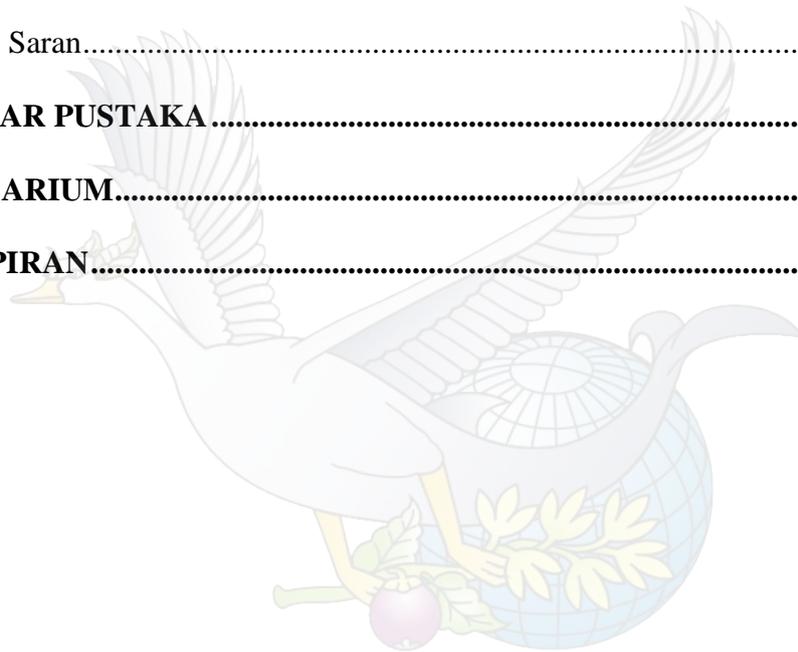
Surakarta, 25 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Pemikiran	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Validitas Data.....	20
I. Analisis Data	21
J. Sistematika Penulisan	23

BAB II. KEBERADAAN KOMUNITAS TUGITU UNITE	25
A. Sejarah Komunitas Tugitu Unite.....	25
B. Manajemen Komunitas Tugitu Unite.....	34
BAB III. AKTIVITAS TUGITU UNITE DI SURAKARTA	38
BAB IV. POSISI TUGITU UNITE SERTA DAMPAKNYA	82
BAB V. PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
GLOSARIUM.....	93
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keluarga besar komunitas Tugitu Unite.....	28
Gambar 2. Tulisan Agus Susanto di <i>launching</i> buku Tugitu Unite	29
Gambar 3. Karya kompilasi <i>artwork</i> Tugitu Unite	31
Gambar 4. Penjualan buku dan <i>merchandise</i> Tugitu Unite	36
Gambar 5. <i>Cover artwork</i> Tugitu Unite	41
Gambar 6. Nama seniman <i>artwork</i> Tugitu Unite.....	42
Gambar 7. Kompilasi <i>artwork</i> Tugitu Unite	42
Gambar 8. Kompilasi <i>artwork</i> Tugitu Unite #1	44
Gambar 9. Pertunjukan musik dari band seni rupa UNS	45
Gambar 10. Performa dua grafiti artis UNS Pray dan Genjik.....	45
Gambar 11. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #2	46
Gambar 12. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #3	46
Gambar 13. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #4	47
Gambar 14. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #5	47
Gambar 15. Suasana <i>launching</i> kompilasi Tugitu Unite #6	48
Gambar 16. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #6	49
Gambar 17. Pameran “Silaturahmi”.....	51
Gambar 18. Kompilasi Tugitu Unite #17.....	51
Gambar 19. <i>Launching</i> kompilasi Tugitu Unite #8	52
Gambar 20. Kompilasi Tugitu Unite #8.....	53
Gambar 21. Kompilasi Tugitu Unite #9.....	54
Gambar 22. Kompilasi Tugitu Unite #10.....	55

Gambar 23. Diskusi karya Milisi Fotokopi “KotakSuara”	56
Gambar 24. <i>Launching</i> Tugitu Unite #11	57
Gambar 25. Kompilasi Tugitu Unite #12.....	59
Gambar 26. Kompilasi Tugitu Unite #13.....	60
Gambar 27. Parade kostum pada <i>launching</i> Tugitu Unite #13	60
Gambar 28. Suasana <i>opening</i> pameran “Bisik-BisikTetangga”	61
Gambar 29. Kompilasi Tugitu Unite #14.....	62
Gambar 30. Kompilasi Tugitu Unite #15	63
Gambar 31. Kompilasi Tugitu Unite #16.....	64
Gambar 32. Kompilasi Tugitu Unite #17.....	65
Gambar 33. Kompilasi Tugitu Unite #18.....	66
Gambar 34. Kompilasi Tugitu Unite #19.....	67
Gambar 35. Diskusi “Urbanisasi”	69
Gambar 36. <i>Workshop</i> bersama SMAN 1 Surakarta	70
Gambar 37. Karya siswa-siswi SMAN 1 Surakarta.....	71
Gambar 38. <i>Workshop</i> bersama TK Pertiwi Jungkare	73
Gambar 39. <i>Postcard</i> untuk sahabat	75
Gambar 40. Kepedulian Tugitu Unite.....	76
Gambar 41. Mural Tugitu Unite di Hari Anti Korupsi	78
Gambar 42. <i>Artwork</i> hitam putih	83
Gambar 43. Ruang Atas sebagai <i>alternative space</i> baru	86
Gambar 44. Mural Tugitu Unite.....	87
Gambar 45. Antusias anak-anak TK Pertiwi Jungkare	88

LAMPIRAN

Gambar 46. Tugitu Unite *Altrnative Space*

Gambar 47. Wawancara penulis dengan Ryan Doby

Gambar 48. Wawancara penulis dengan Much. Sofwan Zarkasi

Gambar 49. Wawancara penulis dengan Nanang Musha



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya aktivitas berkesenian anak-anak muda melalui sebuah komunitas yang didirikan oleh mahasiswa di luar lingkungan akademik memberikan warna baru bagi dunia seni rupa di Surakarta. Sama halnya komunitas di kota-kota lain seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan sebagainya, aktivitas mereka relatif sama seperti menerbitkan komik, menggunakan *zine* sebagai media untuk berkarya dengan membuat kompilasi sederhana yang diperbanyak kemudian dipublikasikan. Tidak jarang dari mereka juga mengadakan diskusi seni dan melakukan *workshop* yang tidak hanya dihadiri oleh para pecinta seni, namun juga masyarakat umum. Di antara komunitas mahasiswa di Surakarta yang pernah *booming* pada masanya adalah komunitas Grafis Darurat, komunitas Idegarink, komunitas Tugitu Unite, komunitas Komik ISI Solo (Komisi), Koper-K (Kelompok Perupa Kepatihan) di Kepatihan *Art Space*, 'SAYAP', dan masih banyak lagi.

Tidak banyak dari komunitas tersebut yang masih bisa bertahan hingga saat ini. Kesibukan setelah mendapat gelar sarjana adalah salah satu faktor pemicu terjadi keubaran bahkan hilang tidak ada regenerasinya. Namun ada sebagian dari komunitas yang sudah tidak aktif menerbitkan *zine* mereka masih mempunyai

proyek-proyek kecil seperti mengadakan *workshop*, diskusi sederhana dan lain sebagainya.

Salah satu komunitas yang masih eksis dengan karya kompilasinya adalah komunitas Tugitu Unite. Komunitas Tugitu Unite bisa dibilang cukup eksis di kalangan anak muda Surakarta, meski penerbitan karya kompilasi dalam bentuk *zine* untuk sementara ini belum dirilis kembali. Tugitu Unite merupakan komunitas mahasiswa dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR), sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa Desain Komunikasi Visual UNS. Komunitas ini didirikan oleh Agus Susanto, selaku editor buku Tugitu Unite pada Desember 2009.

Komunitas Tugitu Unite menarik untuk dikaji karena selain aktif berkegiatan kesenian, juga menyuguhkan karya-karya kreatif, berani tampil, dikemas sederhana namun cukup menghibur. Ketertarikan awal mengkaji komunitas Tugitu Unite pada saat pengenalan karya kompilasi *artwork* Tugitu Unite di Ruang Atas yang diprakarsai oleh Wahyu Eko Prasetyo, selaku penggiat ruang alternatif yang sedang ramai di kalangan anak muda pecinta seni saat ini. Tidak hanya berhenti dari hanya pengenalan saja, keingintahuan terus berlanjut pada keberadaan hingga kiprah komunitas melalui berbagai kegiatan berkeseniannya hingga membawa pertemuan dengan Agus Susanto dan beberapa anggota Tugitu Unite.

Awal pertemuan tersebut menjelaskan singkat bahwa komunitas Tugitu Unite telah mengakomodasi seniman-seniman muda dengan membuat kolektivitas

melalui kompilasi *artwork*, menyediakan ruang alternatif sederhana, mandiri, dan mudah diakses. Bagaimana tidak, karya *drawing* yang di fotokopi kemudian dijilid dengan *layout* sedemikian rupa sudah menjadi kumpulan *artwork* membentuk galeri dalam media buku. Seperti prinsip yang dipegang teguh sampai saat ini terkait “seni mudah murah”, dorongan-dorongan berpikir bahwa berkarya seni itu sangat mudah dan tidak harus mahal membuat mereka semakin antusias, banyak ide kreatif mereka yang bisa terapresiasi.

Kehadiran komunitas Tugitu Unite seolah menjadi penawar untuk seni rupa di Surakarta. Dengan kesederhanaannya, Tugitu Unite memberikan wadah bagi mereka yang ingin berkarya namun tidak mempunyai ruang untuk berpameran. Keberanian dan semangat berkarya yang ditularkan oleh Tugitu Unite banyak memotivasi para generasi muda hingga saat ini. Tidak hanya pada lingkungan akademik, Tugitu juga menanamkan jiwa seninya kepada masyarakat Surakarta melalui aktivitas berkesenian. Tentunya hal ini membuat semakin besar keingintahuan terkait dengan bagaimana aktivitas berkesenian yang mereka lakukan hingga membawa dampak dalam dunia seni rupa khususnya di Surakarta. Maka, dari latar belakang tersebut didapatkan judul “*Kiprah Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diungkap secara umum dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan komunitas Tugitu Unite di Surakarta?
2. Bagaimana aktivitas kesenian oleh komunitas Tugitu Unite di Surakarta?
3. Bagaimana posisi komunitas Tugitu Unite serta dampak aktivitas berkeseniannya dalam medan seni rupa di Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dilakukan untuk mengungkap persoalan yang mendasar sehingga kajian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana keberadaan komunitas Tugitu Unite di Surakarta.
2. Menjelaskan aktivitas komunitas Tugitu Unite di Surakarta.
3. Memaparkan bagaimana posisi komunitas Tugitu Unite serta dampak aktivitas berkeseniannya dalam medan seni rupa di Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat berupa pengetahuan serta solusi dari permasalahan yang dihadapi baik bagi peneliti maupun masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman bidang penelitian terkait dengan sejarah dan kiprah komunitas Tugitu Unite dalam perjalanan seni rupa khususnya di Surakarta.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seni rupa masyarakat terhadap kehadiran komunitas Tugitu Unite serta dapat dijadikan sebagai bahan literatur masyarakat umum untuk sebuah kajian sejenis yang terkait dengan proses kreatif dan ruang alternatif seni.
3. Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan utamanya bidang kebudayaan dan kesenirupaian serta mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan dengan komunitas seni dan ruang alternatif.

E. Tinjauan Pustaka

Keaslian suatu objek penelitian memang perlu dilakukan, karena suatu penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan suatu permasalahan yang melalui penelitian tersebut akan dicari solusinya. Aktivitas berkesenian dalam bentuk komunitas sudah banyak dilakukan, terutama komunitas yang bergerak dalam kompilasi *artwork*. Di Yogyakarta misalnya menjelang akhir 1990-an adalah masa-masa yang menggairahkan bagi tumbuhnya komik *underground* independen atau komik foto kopian, Yogyakarta dikenal memiliki semangat kebebasan ekspresi visual dan tema, kota yang dikenal dengan dapur kesenian Indonesia. Hal ini karena kondisi sosial budaya Yogyakarta yang mempunyai aktivitas berkesenian dinamis. Tahun 1998 muncul kompilasi komik yang digerakkan Eko

Nugroho, yang diberi nama Daging Tumbuh. Bukan terlalu idealis, Daging Tumbuh atau lebih dikenal dengan 'DGTMB' muncul atas dasar keinginan untuk membuat komik "apa saja". Pola kerjanya Eko sangat sederhana, karya diperbanyak dengan teknik fotokopi sudah menjadi galeri kertas.¹

Ratna Sari Dewi dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Komik Independen Moi Weer Karya Eko Nugroho Tahun 2005" menjelaskan pergerakan komunitas Daging Tumbuh yang dipelopori oleh Eko Nugroho dalam dunia komik *indie* Yogyakarta bahkan di Indonesia.² Metode berkarya serta *spirit* yang ditebar oleh Eko Nugroho melalui komunitas Daging Tumbuh di Yogyakarta menjadi inspirasi bagi komunitas Tugitu Unite di Surakarta. Komunitas Daging Tumbuh yang mempunyai motivasi "mengangkat orang dan membuatnya terkenal" telah menjangkau dari semua kalangan, baik dari kalangan mahasiswa sampai tukang becak tidak ada batasan, apapun yang mereka punya akan dipublikasikan. Hal ini juga serupa dengan prinsip komunitas Tugitu Unite terkait dengan "seni mudah murah" bahwa berkarya itu mudah hanya dengan *drawing* dan difotokopi karya sudah bisa dipublikasikan.

Perbedaan rentang waktu kehadiran komunitas Daging Tumbuh yang hadir pada tahun 2000 dan kemunculan komunitas Tugitu Unite di tahun 2009 hingga saat ini adalah meneruskan *spirit* yang sudah ada. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh komunitas Tugitu Unite seperti metode berkarya yang sudah

¹ Nano Warsono, "Jogja Agro Pop: Negoisasi Identitas Kultural dalam Seni Visual", Yogyakarta, 2012, p.87

² Ratna Sari Dewi, "Analisis Komik Independen Moi Weer Karya Eko Nugroho Tahun 2005", *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.

diterapkan oleh Eko Nugroho membuat teman-teman muda semakin antusias untuk berkarya. Dalam wilayah yang berbeda, jika Daging Tumbuh di Yogyakarta lebih kompetitif karena memang publikasi yang lebih cepat serta atmosfer dan lingkungan yang mendukung, Tugitu Unite menjadi sebuah kebutuhan dan alternatif baru untuk menghidupkan iklim seni rupa di Surakarta. Tidak hanya sebagai ruang alternatif, Tugitu Unite juga melakukan berbagai aktivitas berkesenian untuk meramaikan kehidupan seni rupa di Surakarta.

Annamira Sophia Latuconsina dalam penelitiannya yang berjudul “Jogja Noise Bombing: Komunitas *Experimental-Noise* di Yogyakarta” berisi tentang bagaimana satu-satunya komunitas *noise* di kota Yogyakarta memaknai musik dari sisi lain sehingga terjadi aksi-aksi yang dianggap mengganggu bagi sebagian masyarakat kota Yogya. Musik yang umumnya dikenal indah karena terdapat keteraturan nada-nada, irama, dan harmoni justru membuat komunitas ini jenuh akan hal tersebut karena keteraturan dari unsur-unsur tersebut justru membelenggu mereka dalam berkarya, sehingga mereka memutuskan untuk keluar jalur agar dapat lebih bebas berekspresi dalam membuat karya yakni lewat musiknya yang ber-*genre experimental-noise*. Penelitian ini sama-sama membahas tentang komunitas seni, sehingga dapat dijadikan suatu perbandingan dalam mengkaji komunitas.³

Muhammad Iqbal Muttaqin dalam skripsinya yang berjudul “Kromonisasi Vandalisme: Siasat Seni Komunitas Jogja *Street Art Graffiti* dalam Merebut

³ Annamira Sophia Latuconsina, “Jogja Noise Bombing: Komunitas Eksperimental-Noise di Yogyakarta”, *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana Program Studi S-1 pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

Ruang Publik” berisi penjelasan tentang ruang publik yang sarat akan klaim kepentingan, menjadi sebuah media yang diperebutkan oleh komunitas ini untuk meraih eksistensi identitas, aktualisasi diri, dan hingga pada pola ideologis, yaitu dengan meletakkan mediasi simbol visualisasi seni *Graffiti* pada ranah publik di tengah kecaman akan kesan vandalisme yang ditimbulkan dari aktivitas dalam seni jalanan ini. Penelitian ini sama-sama membahas tentang komunitas, bedanya komunitas yang diteliti oleh Iqbal bergerak pada ranah *street art* sedangkan komunitas yang dibahas peneliti adalah komunitas yang memberi ruang alternatif dan publikasi karya melalui media buku.⁴

Ratih Jayanti dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Komunitas Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya di Indralaya (Studi Pada Komunitas Tari Unsri dan Komunitas Pecinta Seni)”. Permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi dan bentuk interaksi yang terjadi antar komunitas sosial dan antar anggota internal dalam komunitas tari Unsri dan komunitas pecinta seni. Hal ini dilihat dari bentuk kerjasama, persaingan, dan kontroversi yang pernah terjadi. Penelitian Ratih membahas interaksi tentang komunitas sosial dengan komunitas seni dalam sudut pandang ilmu sosiologi. Meski demikian, penelitian tersebut memberikan keterangan dalam rangka melengkapi penulisan dalam skripsi.⁵

⁴ Muhammad Iqbal Muttaqin, “Kromonisasi Vandalisme: Siasat Seni Komunitas Jogja *Street Art Graffiti*”, *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana Program Studi S-1 pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

⁵ Ratih Jayanti, “Interaksi Komunitas Sosial Mahasiswa Universitas Sriwijaya di Indralaya (Studi Pada Komunitas Tari Unsri dan Komunitas Pecinta Seni)”, *Skripsi* Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial Pada Jurusan Sosiologi

Dadang Dwi Septiyan dalam skripsinya yang berjudul “Komunitas Musik *Hardcore Straight Edge* di Kabupaten Batang: Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivitasnya” menjelaskan komunitas musik *hardcore straight edge* adalah sebuah komunitas musik yang pada awalnya dianggap negatif oleh masyarakat mengenai musik dan aktivitasnya. Musiknya yang dianggap arogan, dan banyak menimbulkan kerusuhan di setiap *event*-nya, juga aktifitasnya yang selalu dianggap negatif karena dalam keseharian mereka yang selalu mengkonsumsi alkohol, rokok, *drugs*, dan seks bebas. Namun setelah adanya gaya hidup *straight edge*, *image* buruk musik *hardcore* menjadi positif sampai sekarang. Jika Dadang meneliti tentang komunitas musik *hardcore* , peneliti membahas tentang komunitas Tugitu Unite yang bergerak di dalam bidang seni rupa.⁶

Fajar Nurul Hidayah. “Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung”. *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016. Skripsi tersebut membahas tentang aktivitas kesenian Komunitas Sarang Tarung dimana Fajar lebih memfokuskan membahas makna yang mendorong Komunitas Sarang Tarung tentang seni kerakyatan. Komunitas Sarang Tarung adalah komunitas yang berorientasi atau bergerak pada aktivitas politis, yakni antara rakyat dan otoritas Pemerintahan. Sedangkan Komunitas Tugitu Unite lebih

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, 2013.

⁶ Dadang Dwi Septiyan, “Komunitas Musik *Hardcore Straight Edge* Di Kabupaten Batang:KajianTentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivitasnya”, *Skripsi* untuk mencapai derajat SarjanaS-1Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.

berorientasi pada *fun art*, yakni totalitas ekspresi dan semangat anak-anak muda yang dikemas dalam buku kompilasi serta berjejaring sosial.⁷

Penelitian yang mengkaji tentang komunitas seni sudah banyak dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui tinjauan pustaka, dapat diketahui bahwa penelitian tentang komunitas Tugitu Unite belum pernah ada. Karena penelitian ini belum pernah ada yang membahasnya, maka penulisan skripsi tentang “*Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta*” layak dijadikan sebagai topik penelitian.

F. Landasan Pemikiran

Dengan istilah “medan seni rupa” merujuk pada istilah *art word* dalam bahasa Inggris, yang bermakna: “jejaring, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, tempat berlangsungnya mekanisme produksi, permintaan (*demand*), pelestarian, apresiasi, promosi, distribusi, penjualan, dan kritisme (atas) karya-karya seni rupa. Namun dalam hal ini “medan seni rupa” adalah istilah yang paling relevan, menghindari cara pandang yang hanya terbatas pada struktur sosial, dengan pertimbangan bahwa kata “sosial” cenderung identik dengan ranah penelitian ilmu sosial yang seringkali terpatok pada pembentukan struktur individual dan kelompok berdasarkan kategori-kategori sosial (modern) yang stabil.

Medan kajian seni rupa ini mengaitkan hubungan antara berbagai pihak-pihak yang ada dalam rangkaian besar seni rupa. Hal ini cukup penting dikaji

⁷ Fajar Nurul Hidayah, “Aktivitas Kesenian Komunitas Sarang Tarung”, *Skripsi* untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2015.

sebab bagaimanapun juga karya seni dan senimannya tidak dapat berdiri sendiri. Apalagi bila karya seni tersebut dipamerkan, ia tak bisa lepas dari nilai-nilai yang lain. Secara singkat pengertian *art world* adalah semacam jaringan organisasi sosial yang mendukung dan berpartisipasi dalam ‘produksi, distribusi dan konsumsi’.⁸

Dalam proses pembuatannya (produksi) Tugitu Unite mengeluarkan kompilasinya dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Pada tiap-tiap edisinya terdapat tema menarik yang dibuat sedemikian kocak sehingga membuat kompilasi Tugitu Unite bukan hanya sekedar buku, karena isi di dalamnya terdapat ide-ide kreatif dan sangat menghibur.

Proses distribusi juga merupakan salah satu strategi komunitas Tugitu Unite dalam memperkenalkan serta menyebarkan karya seni kepada publik melalui *launching* bersamaan dengan acara pemeran, diskusi, *workshop*, silaturahmi antar komunitas, serta melalui media *online*. Kegiatan tersebut diapresiasi masyarakat dengan cukup memberikan respon yang baik yakni adanya ruang alternatif sederhana melalui media buku yang dapat diakses siapa saja.

Keberadaan Tugitu Unite di Surakarta dikenal sebagai komunitas yang menyediakan wadah untuk berjejaring sosial melalui kompilasi buku. Kiprah mereka dimulai dari pembuatan buku kompilasi karya para seniman-seniman muda bahkan yang sudah terkenal sekalipun turut berpartisipasi mengikutsertakan karyanya dalam kompilasi tersebut.

⁸ Howard S. Becker, *Art Worlds*, via Asmudjo J. Irianto, “*Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era-90an*”, *Outlet, Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2000, p.88.

Bourdieu melihat medan (*field*) sebagai sebuah arena pertarungan. Arena permainanlah yang “menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri” (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1998: 40).⁹

Bourdeu merumuskan dalam (praktik= (habitus x modal) + medan). Praktik adalah hasil pertemuan antara *habitus* yakni kebiasaan, mengekspresikan cara-cara individu bertindak dengan mengembangkan disposisi (yang diperoleh sedikit demi sedikit dari pengalaman individu yang ditanamkan) dengan modal (simbolik, ekonomi, sosial, kultural) dalam sebuah medan/ arena kompetisi. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: “habitus, yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah” (Bourdieu, 1977: 82). Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi.¹⁰

Dalam bahasan tentang ke empat modal (simbolik, ekonomi, sosial, kultural) dapat diartikan diantaranya, modal simbolik berasal dari kehormatan dan

⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003, p.525.

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003.

prestise seseorang. Seperti yang diketahui bahwa komunitas Tugitu Unite adalah komunitas mahasiswa yang mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup baik. Orang yang berpendidikan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan mendapat tingkat kepercayaan yang lebih besar di masyarakat. Sedangkan modal ekonomi yakni adanya kepemilikan materi di dalam komunitas dari hasil penjualan karya kompilasi dan hasil karya seni lainnya. Dan modal sosial terjalin melalui pertemanan, hubungan kekerabatan, dan jejaring kerjasama, serta modal kultural berasal dari latar belakang mereka yang mayoritas adalah para generasi muda kreatif, terampil, berpengalaman, dan berpengetahuan dari universitas ternama di Surakarta.

Medan seni rupa ini kemudian merujuk pada habitus atau kebiasaan, mengekspresikan cara-cara individu bertindak dengan mengembangkan disposisi (yang diperoleh sedikit demi sedikit dari pengalaman individu yang ditanamkan) dengan modal (simbolik, ekonomi, sosial, kultural) dalam sebuah medan/ arena kompetisi. Tugitu Unite merupakan hasil dari kebiasaan anggota Tugitu Unite yang mengarah pada ketertarikan yang sama. Meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda, namun dari keberbedaan itulah mereka mampu membebaskan diri untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini adalah kemenangan dalam melawan ketakutan atas bayangan akan dirinya sendiri. Sehingga dampaknya kini dapat mengubah dan memotivasi orang lain untuk berkreaitivitas dan bebas akan ekspresi personalnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengarahkan peneliti harus lebih banyak terjun ke lapangan, serta tekun dalam pengamatan terhadap masalah yang dihadapi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan etnografi. James P. Spradley dalam bukunya *Metode Etnografi* mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1992:25).¹¹

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan melibatkan penulis terjun langsung melakukan pengamatan pada komunitas Tugitu Unite untuk mencari keterangan data yang diberikan oleh anggota komunitas Tugitu Unite tentang bagaimana latar belakang komunitas, sejarah, keberadaan, hingga peran aktivitas kesenian yang dilakukan hingga menimbulkan perubahan besar dalam dunia seni rupa di Surakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan pada lokasi serta kondisi dimana informan berada, yaitu di Tugitu Unite *Art space*, Jalan Gotong Royong, Jagalan, Jebres, Surakarta.

¹¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, p. 3.

3. Sumber Data

Penelitian “*Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta*”, penulis mengumpulkan data menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dari berbagai informan, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen arsip seperti foto kegiatan komunitas serta pustaka yang berkaitan dengan komunitas Tugitu Unite.

a. Informan

Adapun sumber data primer yang didapatkan dari beberapa informan antara lain sebagai berikut :

1. Agus Susanto, 28 tahun, pendiri Tugitu Unite, memberikan keterangan tentang awal mula nama Tugitu Unite terbentuk. Agus Susanto merupakan pencetus prinsip Tugitu Unite terkait “seni mudah murah”.
2. Ryan Sheehan Nababan, 27 tahun, Dosen Universitas Sahid Surakarta dan anggota Tugitu Unite, memberikan penjelasan mengenai sejarah perjalanan Tugitu Unite dari awal berdiri pada tahun 2009 sampai sekarang.
3. Taufiq Yulianto, 27 tahun, ketua Tugitu Unite periode tahun 2009-2013, memberikan informasi tentang bagaimana aktivitas berkesenian komunitas Tugitu Unite.
4. Much. Sofwan Zarkasi, 42 tahun, Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta memberikan tanggapan terkait komunitas Tugitu Unite dari sudut pandang akademisi sekaligus penggiat *core* komik Yogya.

5. Nanang Musha, 30 tahun, seorang Penulis Lepas dan *Event Manager*, memberikan tanggapan mengenai komunitas Tugitu Unite dari sudut pandang orang non seni.
6. Irennius Bongky, 37 tahun, seniman Yogyakarta, memberikan penjelasan tentang iklim seni rupa di Yogyakarta.
7. Wahyu Eko Prasetyo, 23 tahun, penggiat komunitas Ruang Atas, memberikan keterangan tentang “Ruang Atas” sebagai ruang alternatif yang baru di Surakarta.
8. Arzena Ersidyandhi, 22 tahun, generasi muda penerus anggota Tugitu Unite, memberikan tanggapan terkait komunitas Tugitu Unite dari sudut pandang generasi anak muda saat ini.

Penelitian ini juga menagacu pada beberapa dokumen penting sebagai sumber data sekunder antara lain adalah:

1. Kompilasi karya *artwork* Tugitu Unite
2. Foto-foto dokumentasi kegiatan komunitas Tugitu Unite
3. Pemberitaan di surat kabar *online*, *skripsi*, dan beberapa buku terkait dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian “*Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta*” meliputi tiga hal, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistemasi fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dalam penelitian peneliti mengadakan pengamatan di lapangan, Tugitu Unite *Art space*, Jalan Gotong Royong, Jagalan, Jebres, Surakarta.

Observasi dilakukan dalam dua tahap, pertama menyiapkan alat-alat yang digunakan berupa kamera foto. Foto yang digunakan sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data yang sudah ada, karena dengan data berupa foto tersebut peneliti dapat memberikan gambaran terkait dengan aktivitas berkesenian komunitas Tugitu Unite. Tahap kedua berperan serta dalam pengumpulan data. Dalam tahap ini peneliti mencatat data yang terkait dengan foto yang diperoleh dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan berisi segala sesuatu yang diperoleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu terhadap narasumber guna memperoleh data dan informasi. Sebuah wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang

melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.¹²

Teknik wawancara yang digunakan adalah menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* (bahasa Inggris) dari asal katanya mempunyai makna yaitu bola salju. Teknik *snowball* yang dimaksudkan adalah memilih seseorang yang menjadi narasumber kunci yang benar-benar mengetahui suatu hal, misalnya sejarah komunitas Tugitu Unite. Setelah dari narasumber tersebut, maka penulis meminta narasumber kunci untuk memberikan beberapa nama yang bisa diwawancarai, langkah selanjutnya melakukan wawancara pada orang yang dimaksud oleh narasumber kunci. Setelah dilakukan wawancara pada narasumber kedua, penulis meminta referensi narasumber berikutnya yang kira-kira bisa diambil informasinya sehingga semakin lama perolehan data semakin besar dan valid. Wawancara terus dilakukan hingga dirasa sudah cukup memadai data yang diambil atau sudah tidak ada nama lagi untuk diambil narasumber berikutnya.

Keberhasilan wawancara tergantung pada pewawancara, responden, topik pembicaraan dan situasi pada saat wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam tersebut dapat dilakukan berkali-kali atau setiap saat sesuai dengan keperluan peneliti dalam waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk mengungkapkan dan mendapatkan data yang rinci, jujur, dan mendalam dari informan dengan struktur yang tidak ketat tetapi dengan pertanyaan semakin terfokus pada informasi yang semakin mendalam.

¹² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011, p.209.

Proses wawancara di atas menggunakan alat atau media kertas dan pena untuk menulis saat wawancara serta alat perekam suara dan kamera guna mendukung proses penelitian. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang tepat dari objek penelitian, mengenai keberadaan Tugitu Unite serta aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh komunitas Tugitu Unite.

c. Dokumen

Dokumen didapatkan dari buku-buku di perpustakaan dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Studi dokumen juga diperoleh dari sumber di atas serta foto-foto untuk melengkapi dan kesempurnaan hasil penelitian.¹³ Data-data dokumen digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dapat dipergunakan untuk menguji dan menganalisis.

Dokumen berupa kompilasi komik *Daging Tumbuh* karya Eko Nugroho dan kompilasi *artwork* Tugitu Unite didapatkan untuk mengetahui perbedaan latar belakang serta metode berkarya dalam bentuk buku guna mewadahi ide-ide kreatif bagi siapa saja yang ingin berkarya.

Sumber data foto didapatkan melalui peran aktivitas berkesenian komunitas Tugitu Unite. Foto tersebut merupakan data yang otentik dalam sebuah penelitian. Foto digunakan sebagai pelengkap sumber data yang sudah ada. Pengumpulan foto ini dihasilkan dari *file* dokumentasi milik Yohanes Prima selaku tim dokumentasi Tugitu Unite dan foto yang dihasilkan oleh peneliti. Data

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, p.114.

visual yang dihasilkan melalui foto dapat memberikan gambaran terkait aktivitas berkesenian komunitas Tugitu Unite dan dokumentasi kegiatan Tugitu Unite pada zamannya.

Dokumen berupa surat kabar digunakan untuk mengetahui aktivitas berkesenian komunitas Tugitu Unite pada zamannya. Informasi dari surat kabar membantu penulis dalam mendeskripsikan bagaimana kiprah Tugitu Unite di Surakarta pada saat itu hingga sekarang. *Skripsi* yang sudah ada menunjukkan bahwa penelitian tentang komunitas Tugitu Unite benar belum ada sebelumnya. Dokumen berupa buku dapat membantu penulis dalam proses pengerjaan penelitian dari teori, metode penelitian dan lain sebagainya.

H. Validitas Data

Validitas dalam penelitian ini akan diuji dengan teknik *triangulasi* data. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber yang ada untuk membandingkan dan mengecek berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh data yang benar.¹⁴ Peneliti mengumpul data-data mengenai kegiatan berkesenian komunitas Tugitu Unite, baik observasi, wawancara dari informan maupun dari data pustaka kemudian menyesuaikan dan mencocokkan sehingga diperoleh data yang valid.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari observasi langsung pada komunitas Tugitu Unite di Jalan Gotong Royong, Jagalan, Jebres, Surakarta

¹⁴ Lexi J. Moleong, 1995, p. 178.

dan wawancara pada beberapa informan diantaranya adalah Agus Susanto, selaku narasumber kunci sekaligus pendiri komunitas Tugitu Unite di lobi Hotel Aston Surakarta. Teknik wawancara yang dilakukan adalah *snowball*, sehingga penulis meminta Agus untuk meminta referensi narasumber berikutnya guna memperoleh data yang lebih banyak dan lebih valid. Penulis juga mencari data melalui arsip IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) Yogyakarta untuk mengetahui arsip data komunitas Daging Tumbuh dan Tugitu Unite guna meninjau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari semua data yang diperoleh penulis memilah berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh data yang benar dan valid.

I. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Teknik analisis informasi yang digunakan adalah deskriptif, artinya penelitian dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau gejala-gejala yang tampak pada penuturnya sehingga dikatakan seperti potret atau paparan seni apa adanya (Sudaryanto, 1988:62). Proses analisis data penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

¹⁵ Lexi J. Moleong, 2005, p.248.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti ada beberapa hal, mulai dari informasi komunitas Tugitu Unite dari beberapa narasumber, buku kompilasinya, dan beberapa pemberitaan di surat kabar *online* serta beberapa data pustaka yang mendukung terkait dengan penelitian. Semua informasi yang didapat dirasa sangat meluas sehingga hanya dipilih data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini saja.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu suatu proses pengumpulan data informasi dan disusun secara teratur.

Setelah data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini terkumpul berupa informasi-informasi tertulis dan lisan (dari berbagai narasumber informan), maka selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah seperti:

- a. Membuat kategori dengan mencatat data yang terkumpul. Kemudian dikelompokkan sesuai jenis dan pokok permasalahannya.
- b. Menata jenis urutan permasalahan sesuai pokok permasalahan mengenai keberadaan komunitas Tugitu Unite, yang mencakup sejarah, latar belakang, eksistensi serta tanggapan dari berbagai sudut pandang orang yang berbeda-beda dan peran aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh komunitas Tugitu Unite di Surakarta.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk mengartikan segala sesuatu dari data yang telah terkumpul, baik itu hasil wawancara dari berbagai narasumber informan serta surat kabar dan buku.

Data tersebut dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan tentang data yang diharapkan. Karena data yang diperoleh bersifat kualitatif maka analisis yang sesuai dan relevan adalah deskriptif kualitatif. Setelah langkah-langkah tersebut di atas yaitu data-data yang didapat, dipilih, disederhanakan dan dilakukan penyajian data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, dilakukan dengan membuat deskripsi, pemahaman terhadap data yang disajikan dalam bentuk uraian sesuai dengan fokus masalah.

J. Sistematika penulisan

Proses penelitian *Kiprah Komunitas Tugitu Unite dalam Kancah Seni Rupa di Surakarta* dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data dan kesimpulan. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

1. BAB I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, validalitas data, analisis data, serta sistematika penulisan.

2. BAB II. Mengupas keberadaan komunitas Tugitu Unite.
3. BAB III. Memaparkan bagaimana aktivitas kesenian komunitas Tugitu Unite.
4. BAB IV. Menjelaskan bagaimana posisi serta dampak aktivitas kesenian komunitas Tugitu Unite dalam medan seni rupa di Surakarta.
5. BAB V. Kesimpulan yang menjadi bagian dari kajian hasil dari penelitian dan saran yang disampaikan oleh peneliti.



BAB II

KEBERADAAN KOMUNITAS TUGITU UNITE

A. Sejarah Berdiri Komunitas Tugitu Unite

Tugitu Unite adalah komunitas mahasiswa dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) yang sekarang berubah menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tugitu Unite merupakan komunitas anak muda yang mempunyai semangat untuk berani tampil (narsis) tanpa takut dikatakan jelek, kelompok yang memiliki semangat berkarya dengan menyuguhkan ide-ide yang sangat kreatif. Komunitas ini awalnya bertempat di sebuah kontrakan kecil, Griya Hipotesa, Jalan Surya 4 no.29 Jebres, Surakarta yang kemudian beralih di Jalan Gotong Royong, Jagalan, Jebres, Surakarta.

Latar belakang berdirinya komunitas Tugitu Unite dikarenakan minimnya *support* fasilitas dari kampus saat itu. Bagaimana tidak, studio yang diperuntukkan bagi mahasiswa untuk belajar mandiri tidak bisa diakses kecuali atas izin tertentu. Hal ini semakin membuat tidak ada kehidupan di lingkungan akademis sehingga aktivitas mahasiswa hanya kuliah-pulang pada waktu itu. Kondisi tersebut kian berlanjut pada mahasiswa-mahasiswa baru yang semakin tidak mempunyai *greget* untuk melakukan aktivitas kesenian lain di luar kuliah sedangkan *background* mereka adalah anak seni rupa. Dari hasil wawancara dengan Ryan Sheehan Nababan:

Yang kami harapkan sebetulnya baik teman-teman satu angkatan, kakak tingkat atau angkatan bawah adalah mempunyai *greget* untuk melakukan

aktivitas lain di luar kuliah. Kita adalah anak seni rupa *masa gini-gini aja?* Tidak ada produk karya.²⁵

Berawal dari latar belakang tersebut, juga terinspirasi dari anak Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang mengeluarkan produk seni berupa *artbook* “*Mandor Book*”, dan metode berkarya dari komunitas “Daging Tumbuh” Eko Nugroho di Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan “DGTMB”, tentang bagaimana mengapresiasi karya para mahasiswa yang dijadikan sebagai referensi. Eko Nugroho menawarkan konsep galeri kertas bernama Daging Tumbuh yang tak lain adalah ruang pameran bagi mahasiswa seni rupa untuk berekspresi dan memamerkan karyanya. Sangat sederhana, karya diperbanyak dengan cara difotokopi kemudian sudah menjadi galeri kertas.

Metode berkarya inilah Tugitu Unite turut hadir memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin berpameran, berekspresi serta menyalurkan kreatifitasnya melalui media buku. Karena pada saat itu juga akses berpameran pada ruang *mainstream* milik Pemerintah seperti Balai Soejatmoko, Taman Budaya Surakarta, dan lainnya dirasa sangat sulit karena birokrasinya yang rumit pada waktu itu.

Ruang-ruang tersebut sangat eksklusif pada saat itu. Hanya seniman-seniman dengan karya terbaiklah yang bisa mengakses galeri-galeri tersebut. Seniman-seniman pemula seperti kami sangat berjuang akan hadirnya ruang-ruang publik, tempat dimana segala macam ekspresi kesenian bisa dikomunikasikan kepada publik.²⁶

Berbeda dengan kota Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta yang memiliki ruang-ruang publik untuk mengekspresikan citarasa seni dan sebagainya, di

²⁵ Wawancara dengan Ryan Sheehan Nababan, 22 Oktober 2015 pukul 11.00 WIB.

²⁶ Ryan Nababan, 2015.

Surakarta nyaris tidak ada. Di Yogyakarta misalnya, Yogyakarta dikenal memiliki semangat kebebasan ekspresi visual dan tema karena kondisi sosial budaya Yogyakarta yang mempunyai aktivitas berkesenian dinamis serta sistem Pemerintahan yang mendukung akan gerakan-gerakan kesenirupaannya. Menurut paparan seniman Yogyakarta, Irennius Bongky:

Yogyakarta lebih berkembang pesat dikarenakan banyak ruang alternatif yang bermunculan dan berkembang untuk menampung karya. Seperti angkringan warung senja yang dijadikan tempat untuk pajang karya hingga tempat bertaraf galeri. Ditambah lagi sering adanya kegiatan pameran, baik pameran kelompok atau tunggal. Mungkin inilah yang membuat Yogyakarta lebih berkembang daripada Surakarta.²⁷

Hal ini sangat berbeda ketika komunitas hadir dalam konteks seni rupa di Surakarta yang masih kental dengan budaya lokalnya. Nanang Musha, dari kalangan yang mengikuti gagasan terkait dengan *urban art* juga menambahkan:

Sebenarnya pergerakan semacam ini sudah biasa di kota-kota lain seperti Yogyakarta dan lain sebagainya. Tetapi dalam konteks seni rupa Surakarta Tugitu Unite sudah sangat luar biasa bisa menyemarakkan seni rupa Surakarta melalui kompilasi yang tetap bisa konsisten hingga saat ini.²⁸

Terdorong oleh keinginan untuk tetap eksis berkarya dan juga menyalurkan bakat narsisme yang tertanam di benak para mahasiswa, akhirnya tercetuslah ide Agus Susanto atau yang akrab dipanggil 'Pak dhe' dan Roy Bayu Putra (Siro) untuk mendirikan kelompok seni yang mempunyai produk *artwork* melalui media buku. Dari aktivitas membuat kompilasi inilah menjadikan waktu mereka yang sering bertemu dan pada akhirnya diputuskan untuk membuat sebuah komunitas bernama "Tugitu Unite" tepat pada bulan Desember 2009.

²⁷Wawancara dengan Irennius Bongky, 13 Desember 2015, pukul 21.43 WIB.

²⁸Wawancara dengan Nanang Musha, 26 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB.

Anggotanya sendiri terdiri dari: Topx, Siro, Ryan Doby, Dilla, Adel, Dony, Pak dhe, Thowi, Sonny, Yopri, Nopx, Bowie, Celeng, Dayus, Obet, Damas, Firas, Somed, Fariz, Abut, dan Bobbi. Semua rela bekerja saling tambal sulam karena beberapa anggota sudah lulus dan tersebar ke berbagai kota mencari nafkah.



Gambar 1. Keluarga besar komunitas Tugitu Unite
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

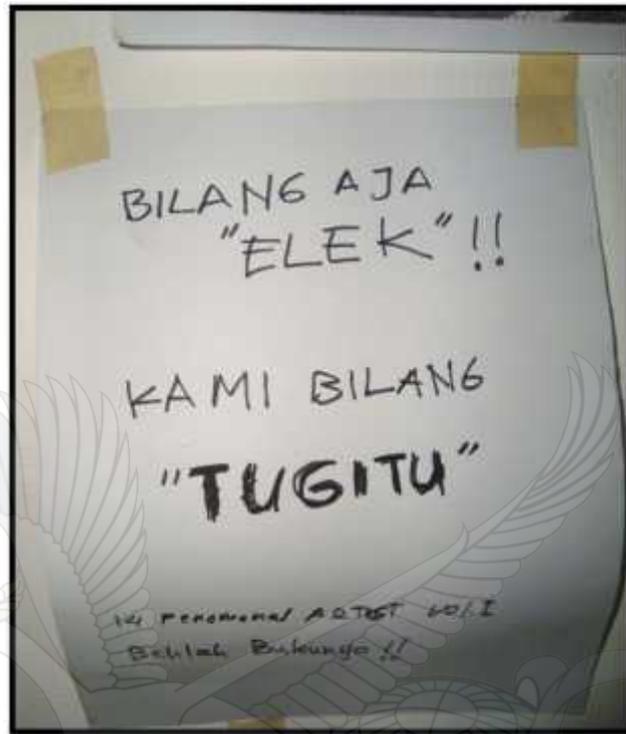
Nama Tugitu Unite berawal dari celotehan dan ejekan teman-teman kepada Ryan Sheehan Nababan atau sering dipanggil ‘Ryan Doby’ yang suka narsis coret-coret dimana-mana. Agus Susanto mengatakan :

Mereka selalu bilang, ‘*ah, jelek! Jelek!*’ tapi Doby selalu cuek dan tetap saja coret-coret sambil menyahuti ejekan teman-teman, tetapi Ryan selalu mengeluarkan kata pamungkas ‘*tuh, gitu...!*’ begitu dan seterusnya.²⁹

Ketidaksengajaan itu lah muncul ide Agus Susanto dan kawan-kawan untuk mengambil nama ‘Tugitu’ dari kebiasaan mereka yang celotehan dan suka

²⁹ Wawancara dengan Agus Susanto, 19 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.

meledak coretan Ryan Doby. Agus juga mengatakan semangat di dalam Tugitu itu sendiri diambil dari Ryan Doby yang suka narsis coret-coret di mana-mana.



Gambar 2. Tulisan Agus Susanto di *launching* buku pertama Tugitu Unite
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2009)

Tujuan dibentuknya komunitas Tugitu Unite adalah mengakomodasi masalah-masalah di sekitar sebagai mahasiswa seni rupa yang merasa sepi akan kegiatan kampus, kurangnya eksistensi berkarya serta susahny mengakses ruang-ruang publik dalam apresiasi karya sehingga dibentuklah ruang mandiri (ruang alternatif) melalui kompilasi *artwork* (berupa *zine*).

Berangkat dari prinsip Tugitu Unite sebagai “seni mudah murah” dibuatlah sebuah kompilasi *artwork* yang berisikan ide-ide kreatif teman-teman baik dari kalangan akademis maupun non akademis yang ingin tampil narsis dan tetap eksis. Tugitu membuktikan bahwa berkarya itu mudah, hanya dengan *drawing*

hitam putih yang *dicopy* sudah bisa menjadi karya. Karena prinsip yang mendasari komunitas Tugitu Unite tidak lain adalah untuk mengapresiasi karya berupa ruang galeri dalam bentuk buku dengan harga yang sangat terjangkau. Seperti yang telah dipaparkan oleh Ryan Doby:

Tugitu Unite melalui kompilasinya merupakan sebuah media alternatif bagi seluruh kalangan untuk berekspresi dengan bebas. Bebas dalam artian ini adalah tidak adanya kuratorial dan tenggat waktu dalam pengumpulan karya. Selain itu, bebas juga memiliki makna boleh berkarya dalam disiplin apapun (*sketch, visual art, visual design, poem, photography, art news, art paper, etc.*). Namun, kami tetap memiliki format tersendiri, yaitu dicetak menggunakan mesin cetak standar dengan warna B/W dan berukuran A5. Yang perlu digaris bawahi adalah tidak hanya kaum muda, melainkan semua kalangan; semua disiplin, semua umur, semua tingkat pendidikan. Meskipun apresiator atau kontributor lebih banyak oleh kaum muda (baik di Surakarta sendiri, maupun kota-kota lain).³⁰

Terbentuknya komunitas Tugitu Unite juga memberikan manfaat bagi seniman-seniman dari luar untuk berkontribusi ikut serta tampil dalam *zine* tersebut. Karena bagi mereka selain sebagai ruang alternatif, *zine* dijadikan sebagai ruang arsip bagi karya-karya mereka.

Pada awalnya karya kompilasi didatangkan dari kalangan mahasiswa Seni Rupa. Hal yang pertama kali dilakukan untuk memancing kehadiran karya adalah dengan mendatangi tempat kos teman-teman untuk mengopi karya-karyanya. Cara ini dilakukan tanpa adanya unsur paksaan, karya yang boleh *dicopy* akan diambil, dikumpul, kemudian dibuat *layout* sedemikian rupa, *diprint, fotocopy*, dan disebar di dalam wilayah kampus Seni Rupa. Dapat dikatakan pada awalnya kompilasi *artwork* ini dari anak Seni Rupa untuk Seni Rupa. Semangat berkarya dari teman-

³⁰ Wawancara dengan Ryan Sheehan Nababan, 26 Oktober 2015 pukul 19.00 WIB.

teman serta keberanian untuk bisa tampil menghasilkan sebuah kompilasi *artwork* berupa *artzine* yang sangat sederhana dengan bermodal hanya lima ribu rupiah saja sebagai ganti *print* dan *fotocopy*.



Gambar 3. Karya kompilasi *artwork* Tugitu Unite
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2009)

Visi komunitas Tugitu Unite adalah menjadi kelompok penyemarak iklim seni rupa khususnya di Surakarta serta menjadi wadah (ruang alternatif) untuk berjejaring dan berekspresi. Sedangkan misinya adalah untuk menginisiasi kegiatan-kegiatan yang berbasis jejaring, pengarsipan karya dan ekspresi dalam kegiatan pameran, *workshop*, diskusi seni rupa, dan yang paling utama adalah menerbitkan *zine*/ kompilasi *artwork* Tugitu Unite. Rencana jangka pendek Tugitu Unite akan tetap menerbitkan *zine* secara kontinyu dan dalam jangka panjang membuat ruang alternatif untuk berkegiatan.³¹

³¹ Wawancara dengan Agus Susanto, 19 Oktober 2015, pukul 15.00 WIB.

Dilihat dari sejarah berdirinya serta kiprah komunitas dalam berbagai kegiatan hingga sekarang eksistensi komunitas Tugitu Unite tidak pernah pudar dikalangan masyarakat pecinta seni. Kebersamaan yang sangat konsisten dalam membangun semangat berkarya serta menghidupkan seni rupa di Surakarta membuat banyak tanggapan dari berbagai kalangan.

Sofwan Zarkasi, penggiat *core* komik Yogya mengatakan, ada hal yang menarik dari komunitas Tugitu Unite terkait dengan gagasan/ pemikiran yang ditampilkan dalam wilayah yang sederhana, mudah, dan murah. Namun ketika sudah menyatu dalam tampilan karya sudah cukup menghibur tanpa harus memahami makna karyanya. Atas dasar gagasan itu dapat mewakili kebebasan ekspresi dari teman-teman muda untuk berkarya tanpa rasa takut salah (*narsisme*). Hal ini merupakan bukti dari eksistensi Tugitu Unite yang telah membangun jaringan komunikasi secara luas dari hasil mengumpulkan karya untuk dijadikan karya seni/ *artwork*. Dari wilayah yang sederhana membentuk kompilasi buku rupa yang sangat kreatif dan cukup menghibur.³²

Sebagai penonton yang mengikuti gagasan visual terkait *urban art*, Nanang Musha yang mengenal komunitas Tugitu Unite pada saat pameran 'Postcard untuk Sahabat' di Gedung Kesenian Surakarta menanggapi komunitas Tugitu Unite adalah komunitas anak muda di Surakarta yang berani mengeluarkan *artwork* berupa *zine* dalam jangka waktu yang cukup lama. Itulah yang membuat nama Tugitu banyak dikenal hingga sekarang, jikalau ada komunitas yang juga mengeluarkan *zine* itupun tidak bertahan lama. Tidak hanya itu, komunitas Tugitu

³² Wawancara dengan Much. Sofwan Zarkasi, 22 Oktober 2015, pukul 14.00 WIB.

Unite juga sebagai media distribusi gagasan bagi mereka yang tidak mempunyai ruang untuk menampilkan karyanya tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.³³

Saya melihat Tugitu Unite selalu konsisten, bukan hanya sekedar mengeluarkan karya seni juga sebagai media untuk distribusi gagasan bagi mereka yang tidak memiliki ruang untuk tampil. Sangat disayangkan dari semua ide-ide kreatif, semangat berkarya, serta keberanian untuk bisa tampil (narsis) tidak ada media yang mengapresiasi karya-karya mereka. Komunitas Tugitu Unite memperlihatkan bahwa seni tidak harus bagus dan tidak harus mahal, dari coretan-coretan sederhana pun sah-sah saja untuk diapresiasi.³⁴

Arzena Ersidyandhi selaku generasi muda saat ini yang mengikuti perkembangan komunitas Tugitu Unite juga menjelaskan, Tugitu Unite adalah komunitas anak muda yang sudah menjadi ikon kota Surakarta. Pergerakan yang sangat bagus, mengajak para generasi muda untuk terus berkarya dengan membuat buku kompilasi, mengadakan berbagai acara sampai membuka jejaring antar seniman dan komunitas lainnya.

Tugitu Unite mempunyai pergerakan yang sangat bagus, dari membuat karya kompilasi, kegiatan berkesenian, mereka juga aktif dalam berjejaring antar seniman dan komunitas lain. Baik seniman atau komunitas lain di luar kota yang mereka ketahui komunitas anak-anak muda di Surakarta adalah komunitas Tugitu Unite. Karena pada zamannya Tugitu Unite bisa dibilang komunitas yang cukup aktif dalam berkegiatan. Tidak hanya itu, semangat berkarya juga terus ditularkan terutama bagi saya sendiri sebagai generasi muda untuk tetap aktif berkarya apapun hasilnya. Satu hal dari Tugitu Unite yang masih saya ingat sampai saat ini adalah “anggap saja karyamu adalah anakmu” sejelek-jelek karyamu itu adalah hasil dari jerih payahmu, tidak usah takut untuk menampilkannya.³⁵

³³ Wawancara dengan Nanang Musha, 26 Oktober 2015, pukul 20.00 WIB.

³⁴ Nanang Musha, 2015.

³⁵ Wawancara dengan Arzena Ersidyandhi, 26 Oktober 2015 pukul 11.00 WIB.

B. Manajemen Komunitas Tugitu Unite

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu tidak ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

Organisasi merupakan wadah terhadap proses administrasi untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuannya, organisasi membutuhkan manajemen untuk meng-*energize* proses agar 'output' dan 'outcome' dapat tercapai.³⁶ Menurut Ricky W. Griffin manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.³⁷ Terdapat empat fungsi utama dalam manajemen, antara lain:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Pengorganisasian (*organizing*).
3. Pengarahan (*actuating/ directing*).
4. Pengawasan (*controlling*).

Di sisi lain Sarwoto (1994) berpendapat bahwa manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal. Deskripsi

³⁶ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, p. 165.

³⁷ Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015, p.1.

tersebut mengindikasikan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi. Begitu pun Robbins (1999), menyatakan bahwa manajemen adalah aktivitas yang meliputi perencanaan, pengembangan, pengorganisasian dan pengendalian atas keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan.³⁸

Eksistensi manajemen dalam organisasi menjadi sangat penting, karena tanpa manajemen tidak akan ada tujuan organisasi yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan organisasi, tentu sangat ditentukan oleh kompetensi individu yang mengendalikan manajemen atau disebut sebagai manajer. Manajer menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pimpinan untuk mengefektifkan proses dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi semaksimal mungkin. Seperti yang diungkapkan oleh Hasibuan (2000), bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.³⁹

Pada awal terbentuknya komunitas Tugitu Unite sudah menerapkan manajemen dalam mengatur rencana serta strategi untuk mempertahankan eksistensi keberadaan komunitas seni rupa khususnya di Surakarta. Manajemen yang diterapkan yakni, perencanaan membentuk ruang mandiri (ruang alternatif) melalui kompilasi *artwork* (berupa *zine*) tentang bagaimana pembuatan tiap-tiap edisi yang berbeda, menarik dan tentunya bisa menghibur. Pada tahun 2012

³⁸Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, p.166.

³⁹ Syamsir Torang, 2014, p. 165.

Tugitu Unite mempunyai ruang baru yaitu *Tugitu Alternative Space* yang digunakan untuk presentasi, diskusi dan *sharing* terbuka untuk umum. Sehingga kelompok dibagi lagi menjadi tim *Tugitu Book*, *Tugitu Alternative Space* dan Sosial Media termasuk Tugitu TV (*channel youtube Tugitu Unite*).⁴⁰

Divisi *Tugitu Book* dikoordinasi oleh Agus sendiri beserta rekannya, Topx yang bertugas dalam membuat buku kompilasi dan mengatur *project* seperti berjejaring, publikasi dan pendanaan. Peran media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *email* serta *instagram* cukup berjasa dalam perkembangan keberlangsungan komunitas Tugitu Unite yang dimanfaatkan untuk berjejaring, publikasi dan promosi karya. Dalam hal pendanaan didapat dari penjualan buku, *merchandise* bahkan dari donatur yang datang dari jejaring sosial.



Gambar 4. Penjualan buku dan *merchandise* Tugitu Unite
(foto: Dok. Tugitu Unite, 2013)

⁴⁰ Wawancara dengan Agus Susanto, 20 Desember 2015, pukul 20.24 WIB.

Divisi *Tugitu Alternative Space* dikoordinasi oleh Eka. Divisi ini bertugas mengatur jalannya kegiatan seperti mengadakan pameran tunggal atau bersama dan forum diskusi dengan menghadirkan seniman tamu sebagai pembicara. Sedangkan divisi *Tugitu TV* yang dikoordinasi oleh Fariz, yakni berperan dalam dokumentasi dari berbagai aktivitas kesenian *Tugitu Unite* yang dipublikasikan di media sosial melalui *channel youtube Tugitu Unite*. Tim *Tugitu TV* juga menerima submisi video-video dari luar dan juga membuat program terkait dengan kegiatan *Tugitu Unite*.

Pembentukan tiga divisi tersebut tentu tidak lepas dari pengarahan Agus Susanto agar tetap berjalan memberikan yang terbaik bagi komunitas serta pengawasan dari tiap-tiap anggotanya. Tujuan dibentuk perdivisi diharapkan adanya tanggung jawab dalam komunitas dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh *Tugitu Unite*. Agus juga menerapkan sistem kolektif dimana semua anggotanya harus saling bekerjasama. Kekeluargaan yang sangat harmonis memudahkan mereka bisa membaur menjadi satu dan saling membantu.

BAB III

AKTIVITAS KESENIAN KOMUNITAS TUGITU UNITE

DI SURAKARTA

Berbagai aktivitas kesenian dilakukan oleh komunitas Tugitu Unite sepanjang perjalanannya di dunia seni rupa. Utamanya di dalam komunitas, kegiatan yang rutin dilakukan adalah membuat produk karya kompilasi yang diterbitkan setiap dua bulan sekali. Komunitas seni yang sudah berdiri sejak tahun 2009 lalu, menyuguhkan produk karya kompilasi sederhana dengan prinsip “seni mudah murah” untuk dijadikan tujuan utama mereka dalam proses pembuatannya. Tugitu Unite tidak pernah melihat dari segi bagus atau tidaknya karya seni, semua karya adalah menarik dan sah untuk diapresiasi tergantung bagaimana kita berani tampil (narsis) untuk mengapresiasikannya atau tidak.

Produk karya tidak hanya sebatas pada kajian estetika, tetapi juga mencakup kajian seni yang lain, yaitu medan sosial seni (*art world*). Agung Hujatnikajennong, seorang kurator Selasar Sunaryo *Art Space*, Bandung (2001-2012) melihat medan sosial seni tidak hanya terbatas pada struktur sosial yang terpatok pada pembentukan struktur individual dan kelompok berdasarkan kategori-kategori sosial (modern) yang stabil. “Medan seni rupa” lebih efektif menggambarkan suatu jejaring yang cair, di mana kategori sosial yang baku

seperti keprofesian, kelas, dan peran sosial berlaku dinamis juga mencakup dimensi-sosial, budaya, politik, ekonomi, yang saling beririsan.⁴⁹

Dua konsep utama Becker dalam mengidentifikasi medan seni rupa adalah: 1) aktivitas kerjasama atau kolektif; 2) konvensi. Becker menggunakan istilah medan seni rupa (*art world*) untuk menunjukkan jejaring para pelaku menunjukkan aktivitas kerjasamanya berlangsung melalui pengetahuan tentang cara-cara konvensional mereka dalam melakukan sesuatu, dan menghasilkan jenis karya seni yang diakui dalam medan seni rupa.⁵⁰

Aktivitas kerjasama kolektif di dalamnya adanya ide pencetus gagasan dari satu orang atau lebih yang dikembangkan menjadi proses penciptaan karya atau produksi, kemudian mendistribusikan karya kepada khalayak untuk diapresiasi. Becker menganggap bahwa karya seni harus dipresentasikan berdasarkan tujuan penciptaan atau produksi, dengan kata lain bahwa objek akan berfungsi, dan dapat diklaim, sebagai karya seni sejauh ini dapat direspons dan diapresiasi. Sedangkan konvensi memainkan peran hakiki dalam menciptakan aktivitas (kerjasama) kolektif. Ia berperan, misalnya, dalam menentukan gagasan, material, medium, gaya, dan idiom artistik apa yang harus digeluti oleh seorang pencetus untuk terlibat dan eksis di dalam medan.⁵¹

Aktivitas Tugitu Unite di dalam komunitas dalam membuat karya kompilasi tidak serta merta begitu saja. Terdorong oleh keinginan untuk tetap eksis berkarya meski minim akan infrastruktur menjadi latar belakang tercetusnya

⁴⁹ Agung Hujatnikajennong, *Kurasi dan Kuasa: kurator dalam medan seni rupa kontem porer di Indonesia*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015, p. 5.

⁵⁰ Agung Hujatnikajennong, 2015, p.34.

⁵¹ Agung Hujatnikajennong, 2015, p.35.

ide Agus Susanto dan Roy Bayu Putra untuk membuat produk karya kompilasi dalam bentuk buku. Pergerakan komunal serta kerja sama kolektif dipelopori oleh Agus sendiri dan kawan-kawan berhasil menyuguhkan karya kompilasi *artwork* yang sangat kreatif, unik, dan narsis. Berpegang teguh pada prinsip “seni mudah murah”, karya kompilasi ini menjadi sebuah media alternatif bagi seluruh kalangan untuk berekspresi dengan bebas. Bebas dalam artian ini adalah tidak adanya kuratorial dan tenggang waktu dalam pengumpulan karya. Selain itu, bebas juga memiliki makna boleh berkarya dalam disiplin apapun seperti; *sketch*, *visual art*, *visual design*, *poem*, *photography*, *art news*, *art paper*, dan lain sebagainya yang tentunya dengan harga relatif murah di kalangan mahasiswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ryan Doby:

Yang perlu digaris bawahi adalah tidak hanya kaum muda, melainkan semua kalangan; semua disiplin, semua umur, semua tingkat pendidikan. *All is good!* Meskipun apresiator atau kontributor lebih banyak oleh kaum muda (baik di Surakarta sendiri, maupun kota-kota lain). Kami percaya, bahwa melalui Tugitu Unite *zine*, setidaknya dapat memperkenalkan antara satu pelaku dengan pelaku lainnya.⁵²

Dilihat dari proses produksi, pada awalnya *artwork* didatangkan dari kalangan mahasiswa Seni Rupa. Hal yang pertama kali dilakukan untuk memancing kehadiran karya adalah dengan mendatangi tempat kos teman-teman untuk mengopi karya-karyanya. Cara ini dilakukan tanpa adanya unsur paksaan, karya yang boleh *dicopy* akan diambil, dikumpul, kemudian dibuat *layout* sedemikian rupa, *diprint*, *difotocopy*, dan disebar di dalam wilayah kampus Seni Rupa. Seiring dengan perkembangannya karena antusias yang begitu besar Agus

⁵² Wawancara dengan Ryan Sheehan Nababan, 26 Oktober 2015, pukul 19.15 WIB.

menerapkan sistem yang lebih mudah dengan mengirim karya melalui alamat web Tugitu Unite. Tugitu Unite juga memiliki format tersendiri, yaitu karya dicetak menggunakan mesin cetak standar dengan warna hitam putih dan berukuran A5.

Buku kompilasi Tugitu Unite dikemas sedemikian rupa yakni terdiri dari *cover* dan sambutan unik, nama seniman yang terlibat, kompilasi *artwork* serta ucapan terimakasih. *Cover* dan sambutan dibuat oleh anggota Tugitu Unite secara bergantian, ini menjadi salah satu yang ditunggu penerbitannya karena setiap *cover* buku dibuat sedemikian narsis, menarik, mencirikan karakter pembuatnya dan tentunya sangat menghibur.



Gambar 5. *Cover artwork* Tugitu Unite
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite,2014)



Gambar 6. Nama Seniman yang terlibat dalam *artwork* Tugitu Unite
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2016)



Gambar 7. Kompilasi *artwork* Tugitu Unite
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2016)

Tahap selanjutnya setelah proses produksi adalah mendistribusikan kepada khalayak. Becker menganggap bahwa wilayah distribusi harus ada karena hanya melaluinyalah seorang seniman dapat memperoleh pendapatan (finansial), lalu dapat diapresiasi oleh publiknya.⁵³ Begitu pula dengan karya kompilasi Tugitu Unite yang didistribusikan untuk mendapatkan tambahan biaya produksi karya. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan lagi untuk proses produksi karya edisi berikutnya. Proses distribusi juga merupakan salah satu strategi komunitas Tugitu Unite dalam memperkenalkan serta menyebarkan karya seni kepada publik melalui *launching* bersamaan dengan acara pameran, diskusi, *workshop*, silaturahmi antar komunitas, serta melalui media *online*. Berikut adalah beberapa kegiatan Tugitu Unite dalam pendistribusian karya adalah:

1. *Launching* kompilasi *artwork* Tugitu Unite di kampus FSSR UNS

Semangat berkarya dari teman-teman serta keberanian untuk bisa tampil menghasilkan sebuah kompilasi *artwork* berupa *zine* yang sangat sederhana dengan bermodal hanya lima ribu rupiah saja sebagai ganti *print* dan *fotocopy*. Dengan proses bersalin dalam segala keterbatasan yang ada dengan segala proses perjuangan dan semangat narsisme dari teman-teman Tugitu Unite terbitlah buku ini “Tugitu Unite #1” yang diisi sebanyak 14 seniman fenomenal pada edisinya yang pertama.

⁵³ Agung Hujatnikajennong, *Kurasi dan Kuasa: kurator dalam medan seni rupa kontem porer di Indonesia*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015, p. 36.



Gambar 8. Kompilasi *artwork* Tugitu Unite #1
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2009)

Perjuangan “Api Asmara” ini berawal dari situasi *adem-ayemnya* eksistensi seni rupa UNS. Jelas situasi ini sangat tidak cocok untuk menanamkan eksistensi pada diri sendiri. Maka dengan segala tekad, kemauan, dan persatuan kelompok Tugitu Unite melawan segala keterbatasan yang ada untuk mengembalikan semangat eksistensi berkarya mahasiswa seni rupa UNS. Hasil jerih payah yang dilakukan bersama, maka terbitlah Tugitu Unite #1 pada tanggal 14 Desember 2009 di Galeri Seni Rupa UNS. Proses penerbitannya sendiri sangat antusias dan meriah. Tiga orang yang tidak bisa lepas dari terbitnya buku ini adalah Aan gimbali, Pak dhe, dan Ryan doby. Di ramaikan oleh pertunjukan musik dari band seni rupa UNS serta performa dua grafiti artis UNS Pray dan Genjik.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Taufiq Yulianto, 21 Oktober 2015, pukul 20.00 WIB.

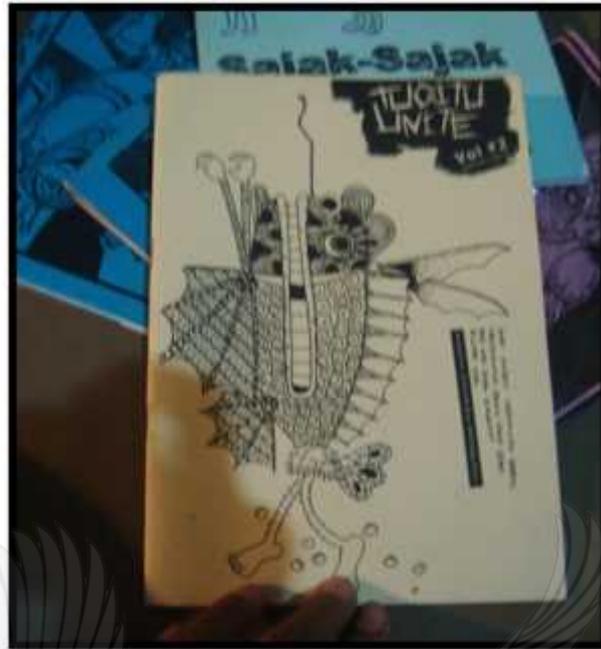


Gambar 9. Pertunjukan musik dari band seni rupa UNS pada *launching* Tugitu Unite #1
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2009)



Gambar 10. Performa dua grafiti artis UNS Pray dan Genjik
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2009)

Launching kompilasi Tugitu Unite#2 “Ikan Akhir Zaman” pada bulan Januari 2010. Pada bulan Februari 2010 *launching* kompilasi Tugitu Unite #3 “Dicokot Perawan Ibu kota” di tempat yang sama pula.



Gambar 11. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #2 “Ikan Akhir Zaman”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)



Gambar 12. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #3 “Dicokot Perawan Ibu kota”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

Pada bulan Juli 2010 *Launching* kompilasi Tugitu Unite #4 ‘Sajak sajak Kwalitet Istimewa’ dan Tugitu Unite #5 “Tugiman-Tugiwati” di kampus FSSR UNS.



Gambar 13. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #4 “Sajak-Sajak Kwalitet Istimewa”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)



Gambar 14. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #5 “Tugiman-Tugiwati”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

2. *Launching* kompilasi *artwork* Tugitu Unite di Gedung Kesenian Surakarta (GKS)

Pada *launching* kompilasi Tugitu Unite #6 “Rintihan UFO” bertepatan dengan ulang tahun Tugitu Unite yang berusia genap satu tahun. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #6 tidak bertempat di FSSR lagi melainkan di Gedung Kesenian Surakarta (GKS) pada bulan Januari 2011. Dikutip dari Joglosemar Selasa (11/1) malam, para pengunjung yang hadir langsung disambut dengan lagu-lagu anak seperti Selamat Ulang Tahun, Abang Tukang Bakso serta Balonku Ada Lima. Sebelumnya di pintu masuk, terlihat balon dan pita berwarna-warni cerah tergantung dengan apiknya seolah-olah membawa kita pada memori ulang tahun semasa kanak-kanak. Maksud itulah yang ingin diambil oleh awak komunitas Tugitu Unite dalam acara perayaan ulang tahun mereka yang ke satu tahun, maka tema yang diambil pun keceriaan masa Balita.⁵⁵



Gambar 15. Suasana *launching* kompilasi Tugitu Unite #6 “Rintihan UFO” di GKS
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

⁵⁵ Anita Widyaning Putri, ‘*Terinspirasi Benda Luar Angkasa*’ dalam <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/terinspirasi-benda-luar-angkasa-33876.html>, posting tanggal 14 Januari 2011, pukul 09.00 WIB, diakses pada tanggal 08 Desember 2015, pukul 11.25 WIB.

Komunitas yang sebagian besar anggotanya merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual UNS ini telah menghasilkan enam buah buku kompilasi karya visual mereka, meski baru berusia satu tahun. Dalam perayaan ulang tahun pertama komunitas yang bergerak di bidang *artwork*, Tugitu Unite sekaligus meluncurkan buku ke enam yang merupakan kompilasi karya 34 seniman dalam “Rintihan UFO”.



Gambar 16. Kompilasi Tugitu Unite #6 “Rintihan UFO”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

Kreator sampul buku “Rintihan UFO”, Soni Fajar Nurhadi menuturkan sebagian karya-karyanya terinspirasi dari hal-hal yang berhubungan dengan dunia luar angkasa. Soni mengatakan jikalau dia menggambar sukanya selalu yang berhubungan dengan dunia luar angkasa. Entah itu ada UFO-nya, makhluk-makhluk aneh, dan planet. Menghasilkan karya seperti keinginan yang tidak bisa ditahan, tetapi keluar sebagai sebuah rintihan. Jadi apapun itu, harus ada keberanian dalam mengekspresikan ide yang dimiliki.

Selain tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan luar angkasa, Soni mengaku juga terinspirasi dengan tema doa dan harapan. Dalam karya itu juga sering menggambarkan sebuah doa dan harapan. Tersisipkan kata-kata seperti amin, *bless* sebagai ungkapan bahwa manusia yang erat dengan doa dan harapan. Soni juga sesekali menjadikan media gambar sebagai saluran untuk curahan hatinya. Buku setebal 180 halaman tersebut dicetak dengan media hitam putih, sejalan dengan misi mereka untuk menanamkan pemahaman bahwa seni tidak harus mahal.

3. Tugitu Unite *Exhibition* “Silaturrahmi” serta *launching* kompilasi Tugitu Unite#7 “Woman” di *Commonroom Network Foundation*, Bandung

Pada bulan April 2011 Tugitu Unite mengadakan pameran “Silaturrahmi” bersamaan dengan *launching* kompilasi Tugitu Unite #7 “Woman” di *Commonroom Network Foundation*, Bandung. Sebagai kelompok yang baru berusia satu tahun, Tugitu Unite dapat dikatakan layaknya warga baru di lingkungan seni. Silaturrahmi perlu dilakukan untuk saling mengenal antar komunitas seni. Seperti pepatah yang mengatakan “Tak kenal, maka tak sayang”, tentunya setelah saling mengenal, menyapa, dan *ngobrol* bareng dapat menyambung tali persaudaraan.⁵⁶

Tugitu Unite mengambil tajuk “Silaturrahmi” karena rasa awam sebagai warga baru dan perlunya bertamu dan menyerap ilmu dari tetangga. Karya yang dipamerkan disini adalah rekaman kegiatan satu tahun eksistensi Tugitu Unite,

⁵⁶ Wawancara dengan Agus Susanto, 19 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.

Buku kompilasi *artwork* yang pernah diterbitkan, dan karya yang memperkenalkan personel Tugitu Unite yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.



Gambar 17. Pameran “Silaturahmi” sekaligus *launching* kompilasi Tugitu Unite #7 “Woman”

(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)



Gambar 18. Kompilasi Tugitu Unite #7 “Woman”

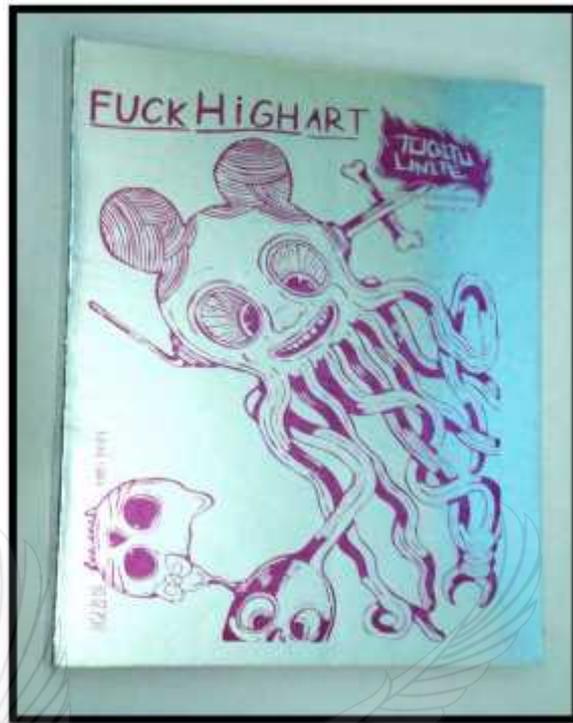
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

4. Tugitu Unite *launching* kompilasi TUGITU UNITE#8 “*Fuck High Art*” di Kepatihan *Art Space*

Pada bulan September 2011 komunitas Tugitu Unite *launching* kompilasi bertajuk “*Fuck High Art*” di Kepatihan *Art Space*. Komunitas yang banyak digawangi oleh mahasiswa seni rupa UNS Surakarta ini merupakan *launching* dari kompilasi *artwork* mereka yang ke delapan kalinya. Alasan Kepatihan *Art Space* dipilih sebagai tempat peluncurannya, menjadi sebuah tambahan warna yang menarik bagi dunia seni rupa di kampus ISI Surakarta, dan merupakan salah satu sisi persahabatan yang selama ini terjalin antara mahasiswa ISI dan UNS Surakarta.



Gambar 19. *Launching* kompilasi Tugitu Unite #8 “*Fuck High Art*” di Kepatihan *Art Space*
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)



Gambar 20. Kompilasi Tugitu Unite #8 “*Fuck High Art*”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

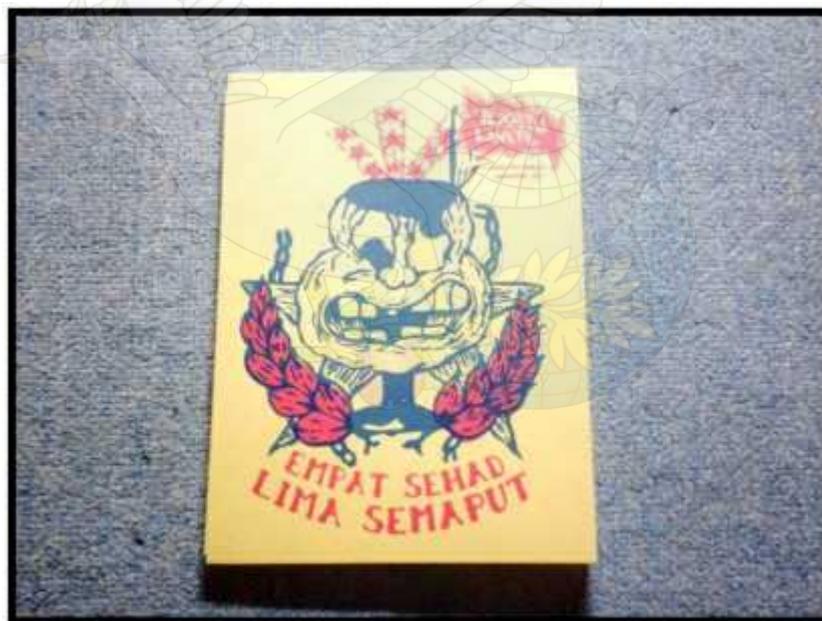
Fuck High Art? Mengapa *High Art* harus di *Fucking*? karena “*Art*” diyakini menjadi sesuatu yang benar-benar telah terjangkau atau bahkan menjadi rumit, jika sudah rumit maka akan menjadi beban. Dalam karya ini adalah usaha untuk memukul-mukul seni agar tidak melambung terlalu tinggi.⁵⁷ Seperti yang telah diungkapkan oleh Eddie Hara selaku seniman yang turut menampilkan karyanya pada *cover* kompilasi Tugitu Unite “*Fuck High Art*”:

Karena tidak semua orang bisa lihat dan menikmati karya-karya *high art* yang dipajang di museum-museum seni atau galeri yang mapan. Memang karya saya pun dikategorikan *high art*, tapi paling tidak saya masih cukup aktif di dunia *low art* dengan membuat karya untuk kompilasi komik, *street art*, *t-shirt* dan lainnya yang bisa dikonsumsi oleh kaum muda yang duitnya pas-pasan.⁵⁸

⁵⁷ Toha Adog dalam “*Fuck High Art*”, kompilasi Tugitu Unite #8, 2011.

⁵⁸ Wawancara dengan Eddie Hara oleh Tugitu Unite dalam “*Fuck High Art*”, kompilasi Tugitu Unite #8, 2011.

Launching Tugitu Unite #9 “Empat Sehat Lima Semaput” bertempat di markas Tugitu Unite yang pertama, kontrakan Griya Hipotesa, Jalan Surya 4 nomor 29 Jebres, Surakarta pada bulan November 2011. Setelah hampir empat tahun Tugitu Unite rutin menerbitkan buku kompilasi *artwork* setiap dua atau tiga bulan sekali. Pemilihan judul “Empat Sehat Lima Semaput” tidak lebih dari sekedar bersenang-senang di sela-sela tugas kuliah yang padat, begitu narsisnya para anggota Tugitu Unite mengatakan, selain makanan, tempat tinggal, pakaian, dan internet, bersenang-senang juga merupakan daftar list mereka dalam kebutuhan primer. Tanpa bersenang-senang menjadikan seseorang kurang bahagia yang bisa mengakibatkan semaput (pingsan).⁵⁹



Gambar 21. Kompilasi Tugitu Unite #9 “Empat Sehat Lima Semaput”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

⁵⁹ Dilla Qolbi dalam ‘*Empat Sehat Lima Semaput*’, kompilasi Tugitu Unite #9, 2011.

5. Pameran Tugitu Unite X Milisi Fotokopi serta *launching* Tugitu Unite #10 “*The Devil is Watching You*” di Kota Batu, Malang

Tugitu Unite mengadakan pameran bersama dengan Milisi Fotokopi di Kota Batu, Malang. Pameran yang diadakan di Jl. Bukit Berbunga 10, Sidomulyo, Kota Batu, Malang selama 3 hari ini, merupakan pameran bersama duet maut antara Tugitu Unite versus Milisi Fotokopi. Pameran yang diikuti oleh para seniman muda kebanggaan daerahnya masing-masing mencoba memperlihatkan dan mengenalkan bagaimana berjuang untuk mencoba eksis berkarya tanpa rasa sungkan, malu, maupun takut. Selain dapat menikmati apa yang diekspresikan, tentunya Tugitu Unite ingin memberikan semangat, agar ada juga teman-teman yang mau bergandengan tangan untuk lebih berani lagi berekspresi bersama.⁶⁰



Gambar 22. Kompilasi Tugitu Unite #10 “*The Devil is Watching You*”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

⁶⁰ Diposting oleh Tugitu Unite dalam <http://tugitu.blogspot.co.id/>, 24 April 2012, pukul 03.07 WIB, diakses pada 30 November 2015, pukul 21.13 WIB.

Pameran ini dimeriahkan juga oleh Dansa dan Mikha, Nina Volta, Black Phoenix, Terbujur Kaku, dan Ajer. Tidak lupa acara edukasi berupa *workshop*, yaitu *workshop* fotokomik oleh Tubagus Riski Darmawan, *workshop scanography* oleh Yoprie, dan *workshop* cukil kayu (*woodcut*) oleh Jowy dan Ferdy 'Bow'. Selain itu, juga terdapat beberapa diskusi, yaitu diskusi dan *launching* Tugitu #10 serta diskusi karya Milisi Fotokopi "Kotak Suara".



Gambar 23. Diskusi karya Milisi Fotokopi "Kotak Suara"
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite 2012)

6. *Launching* Tugitu Unite #11 "Penjahit dan Penjahat" di acara *Car Free Day*, Surakarta

Pada edisi kali ini Tugitu Unite mencoba hal baru dalam *launching* Tugitu Unite #11 dengan tema "Penjahit dan Penjahat" pada acara *Car Free Day* (CFD), Surakarta pada bulan April 2012. Pelaksanaan *launching* di acara *Car Free Day*

tidak lain adalah untuk memperkenalkan dunia seni rupa kepada masyarakat Surakarta di luar lingkungan akademik.

Edisi “penjahit dan penjahat” jika dilihat secara penulisannya hanya dibedakan dengan huruf vokal ‘i’ dan ‘a’ dilihat dari arti bahasa yang formal menurut Kamus Bahasa Indonesia, penjahit adalah orang yang mata pencahariannya menjahit pakaian, tas, dan lain sebagainya, sedangkan penjahat adalah orang jahat (seperti pencuri, perampok, penodong). Dua-duanya bermakna profesi, yang satu profesi yang baik dan satunya lagi adalah profesi jahat.



Gambar 24. *Launching* Tugitu Unite #11 “Penjahit dan Penjahat” di *Car Free Day* Surakarta
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2012)

Berbicara tentang perasaan karya-karya visual yang dihadirkan dalam buku ini juga kebanyakan tentang perasaan, karya yang muncul dari perasaan para artis Tugitu yang seolah menarik untuk disimak karena karya dari ide-ide kreatif selalu hadir dalam setiap kemasan karya kompilasi Tugitu Unite. Penggambaran

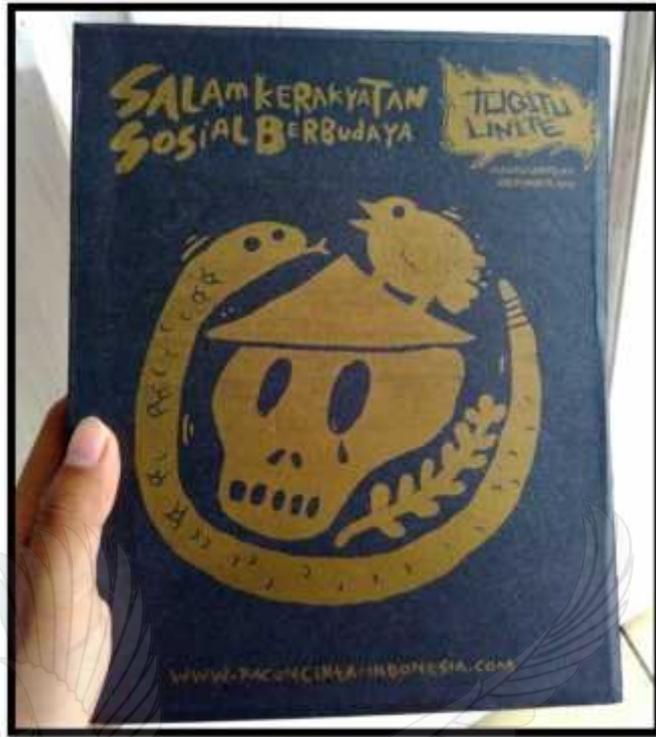
tentang penjahit dalam tema ini bisa berupa hal baik yang ternyata belum tentu baik dan penjahat dalam hal yang berbau-bau kejahatan belum tentu jahat karena perspektif dan tolak ukur setiap orang tentang baik dan jahat itu berbeda. Terkadang hal-hal jahat belum tentu berdampak buruk, contohnya yang sering kita lakukan adalah memfotokopi buku, kejahatan populer di kalangan mahasiswa, melanggar hak cipta dengan memperbanyak buku. Tapi hal itu lagi-lagi relatif.⁶¹

7. *Launching* Tugitu Unite #12 “Racun Cinta” dan Tugitu Unite #13 “KTPS”

Setelah sukses *launching* edisi sebelumnya yaitu “Penjahit & Penjahat” yang dikemas dalam senam massal bersama di area *Car Free Day*, kali ini Tugitu Unite akan *launching* edisi #12 “Racun Cinta” dan edisi #13 “KTPS X Tugitu Unite and friends” pada bulang Juli 2012. Keduanya kali ini sama-sama mengangkat tema sosial di sekitar lingkungan dalam edisinya.

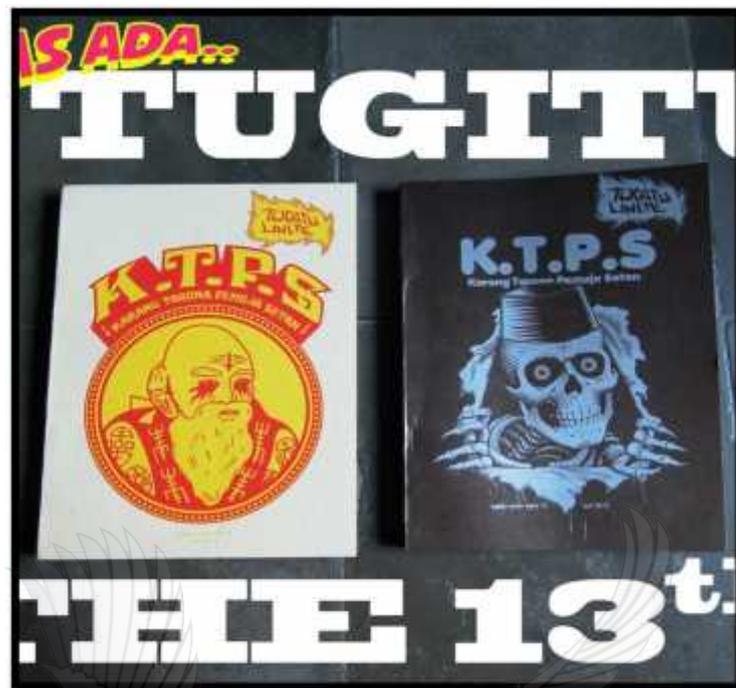
Tugitu Unite pada edisi #12 “Racun Cinta” yang dibuat oleh Bayu Wuri Andhika dan Nurrani Mustikawati mengangkat tema “Salam Kerakyatan Sosial Budaya”, karena keduanya dari keluarga petani mereka merasakan betul bagaimana kondisi lingkungan sosial di sekitarnya yang lagi marak untuk menggunakan produk-produk luar negeri yang kebarat-baratan. Bukan tanpa alasan, pemberian nama “Racun Cinta” hadir dengan maksud mempengaruhi rakyat Indonesia untuk lebih peduli akan lingkungan, saling menyayangi sesama, juga semua yang berkaitan dengan negeri Indonesia.

⁶¹ Dilla Qolbi dalam “*Penjahit dan Penjahat*”, kompilasi Tugitu Unite #11,2012.



Gambar 25. Kompilasi Tugitu Unite #12 “Racun Cinta”
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

Pada edisi #13 berjudul Karang Taruna Pemuja Setan atau lebih dikenal dengan sebutan “KTPS”, dikarenakan angka 13 berhubungan dengan mistik maka pada edisi kali ini dibuat lebih terkesan “horor” dari edisi-edisi sebelumnya. Tugitu Unite “KTPS” memaparkan bahwa kelompok Tugitu Unite bukan sekumpulan karang taruna yang terbentuk dari generasi muda muda di wilayah Desa/ Kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Juga menjelaskan bahwa kelompok Tugitu Unite bukanlah sekumpulan kawula muda yang berteman dengan setan ataupun memuja setan. Tugitu Unite adalah sekumpulan anak muda pecinta seni yang saling bekerjasama membangun ruang alternatif dengan semangat berkarya yang tinggi.



Gambar 26. Kompilasi Tugitu Unite #13 'KTPS' dengan 2 versi cover yang berbeda
(Foto: Copy file dokumen Tugitu Unite, 2012)



Gambar 27. Parade kostum pada *launching* Tugitu Unite #13 'KTPS'
(Foto: Copy file dokumen Tugitu Unite, 2012)

8. *Launching* buku Tugitu Unite #14 “Sedikit Bicara Banyak Bercinta” di Gedung Kesenian Surakarta (GKS)

Pada bulan yang sama, Juli 2012 Tugitu Unite *launching* buku Tugitu Unite #14 “Sedikit Bicara Banyak Bercinta” bertepatan dengan pameran “Bisik-Bisik Tetangga” di Gedung Kesenian Surakarta. Acara ini menjadi kegiatan silaturahmi yang bertujuan untuk saling memperkenalkan diri, bertukar cerita, dan tentu saja sambil berkarya.



Gambar 28. Suasana *opening* pameran “Bisik-Bisik Tetangga”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2012)

Tugitu Unite #14 “Sedikit Bicara Banyak Bercinta” tema yang terpeleset dari kalimat pamungkas orang tua dahulu, yang juga masih dipakai hingga sekarang, yaitu sedikit bicara banyak bekerja. Hendaknya kita sebagai manusia yang derajatnya paling tinggi dibandingkan dengan ciptaan Tuhan YME lainnya, kita harus bisa berjuang sendiri dan jangan tergantung dengan lainnya. Korelasi dari tema ini dengan tuntutan tanggung jawab hidup adalah kebijakannya kita sebagai generasi muda masa kekinian harapan Indonesia, bisa bekerja dengan sepenuh

hati, ikhlas, jujur, cinta kasih, penuh hasrat, menggebu, semangat, berkorban, tanpa kenal waktu, tidak mengenal lelah, pantang mundur, pantang menyerah, jiwa raga, hati, belaian, selayaknya sedang bercinta, memadu kasih dengan pasangan.⁶²



Gambar 29. Kompilasi Tugitu Unite #14 “Sedikit Bicara Banyak Bercinta”
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

9. *Launching* Tugitu Unite edisi #15 “*Bebatian ing Dharani*” dan Tugitu Unite #16 “*Time is Your Limit*”

Pada bulan Januari 2013 Tugitu Unite *launching* karya kompilasi yang ke-15 “*Bebatian ing Dharani*”. Tugitu Unite sempat memperlihatkan tanda-tanda kejenuhan dengan usia yang menginjak ke tiga tahun. *Bebatian ing Dharani* adalah persaudaraan dalam pergaulan, Tim Tugitu Unite menjelaskan

⁶² Ryan Sheehan Nababan dalam buku Kompilasi Tugitu Unite #14 “*Sedikit Bicara Banyak Bercinta*”, 2012.

keberhasilannya melawan kejenuhan di tahun ke tiga adalah dengan sebuah perhatian yang besar dengan toleransi dan strukturisasi yang menjadikan sistem terus berputar. Lain halnya dengan sistem yang dibiarkan kejenuhan, susah *move on* dan tidak ada perhatian pada sistem tersebut hingga pada akhirnya berhenti, pecah tercerai-berai dan pada akhirnya hilang. Dengan me-*refresh* secara berkala, mengevaluasi dan terus berjejaring sosial Tugitu Unite akan mampu terus konsisten dalam setiap kegiatannya.

Perhatian Tugitu Unite bukan hanya pada seni pada umumnya saja, tetapi juga pada multi disiplin, *multi platform* dan Tugitu Unite juga terbuka terhadap segala masukan, ide hingga program kegiatan. Melalui edisi buku yang ke-16 “*Time is Your Limit*” telah menandakan edisi yang ke-15 sudah terbit, begitupula dengan edisi ke-14 yang sudah lebih dahulu terbit sebelum edisi ke-15. Tema “*Time is Your Limit*” menunjukkan bahwa semuanya sudah tertata dan akan terus lanjut untuk berkarya dalam edisi-edisi selanjutnya



Gambar 30. Kompilasi Tugitu Unite #15 “*Bebatiyan Ing Dharani*”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2013)



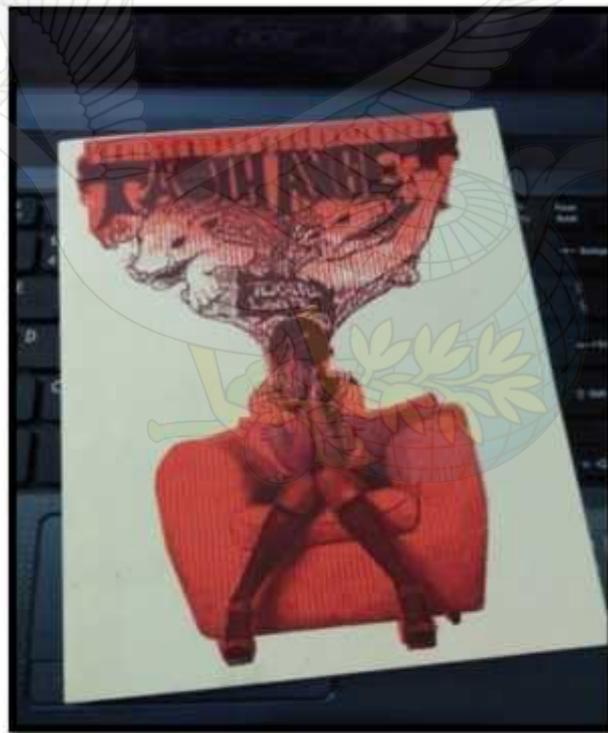
Gambar 31. Kompilasi Tugitu Unite #16 “*Time is Your Limit*”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2013)

10. *Launching* Tugitu Unite edisi #17 “*Tasih Anget*”, Tugitu Unite #18 “*Renyah Bergairah*”, dan Tugitu Unite #19 “*Cosmic Girl*”

Pada bulan September 2013 Tugitu Unite *launching* edisi ke-17 “*Tasih Anget*”. Pada *launching* yang sudah sampai pada edisi 17 ini menandakan bahwa Tugitu Unite sedang menuju usia kematangan. Memang Tugitu Unite masih dapat dikatakan berusia sangat belia, namun dengan terbitnya edisi yang ke-17 diharapkan mampu menjadi sebuah titik awal untuk melihat bahwa Tugitu Unite semakin matang dalam menjalankan fungsinya sebagai ruang alternatif yang berdiri di tengah masyarakat. Kematangan Tugitu Unite ini bisa ditinjau dari program baru yang mulai diselenggarakan seperti forum diskusi atau mereka lebih akrab dengan sebutan “*sepik-sepik*” dan *workshop*.⁶³

⁶³ Agus Susanto dalam “*Tasih Anget*”, kompilasi Tugitu Unite #17,2013.

Kematangan dalam perjalanan menerbitkan *Tugitu Book* #17 ini dimunculkan oleh Eka 'Celly' dalam karyanya yang digunakan sebagai *artwork cover*. Bagi Celly, *Seventeen Ripe Book* kali ini adalah titik awal menunjukkan bahwa *Tugitu Book* kian matang. Titik awal yang dimaksud di sini yaitu bahwa kedepannya *Tugitu Book* akan mulai dikemas lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu kegiatan yang diadakan tidak hanya seputar kesenian, melainkan juga kegiatan dengan tema musik, sastra, sosial, budaya, ekonomi, politik, atau bahkan *life style*. Hasil dari kegiatan itulah yang kemudian akan diintegrasikan ke *Tugitu Book* dalam bentuk ulasan.



Gambar 32. Kompilasi *Tugitu Unite* #17 “*Tasih Anger*”
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

Pada bulan Februari 2014 berlanjut dengan *launching* *Tugitu Unite* #18 “*Renyah Bergairah*”. Terbitnya edisi yang ke-18 menandakan empat tahun sudah

Tugitu Unite menerbitkan karya-karya kompilasi *artwork* dengan ide-ide kreatif dan menarik. Mengingat empat tahun yang lalu, bentuk kompilasi Tugitu Unite yang sangat sederhana dengan hanya *fotocopy* dan jilid steples kini sudah semakin lebih baik ditambah lagi di dalamnya terdapat komik, cerpen, *review* acara Tugitu Unite, dan informasi lainnya. Sebagaimana paparan Agus Susanto:

“Renyah Bergairah” seperti kerupuk yang kita makan, seolah belum komplit kalau makan *gak ada* kerupuk. Pada edisi kali ini Tugitu menambahkan komik ‘Komik Akhir Zaman’ karya mas Yudha dan cerpen ‘Himne Kota Mati’ karya Adellia Rosa juga beberapa *review* acara diskusi (*sepik-sepik*) biar makin renyah.⁶⁴



Gambar 33. Kompilasi Tugitu Unite #18 “*Renyah Bergairah*”
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

Lanjut pada Tugitu Unite #19 “*Cosmic Girl*” adalah kompilasi edisi wanita untuk yang kedua kalinya. Tugitu Unite mengangkat wanita kembali karena pada

⁶⁴ Agus Susanto dalam “*Renyah Bergairah*”, kompilasi Tugitu Unite #18, 2014.

edisi kali ini wanita sebagai *artist contributor*. Pada edisi ini Tugitu Unite ingin memperlihatkan jati diri dari tiap-tiap *contributor artist* yang diundang dalam buku tersebut. Mengutip penjelasan Dilla Qolbi yang menulis pada halaman depan Tugitu Unite “*Cosmic Girl*”:

Disini kami ingin memperlihatkan jati diri tiap-tiap contributor artist yang kami undang dalam buku ini. Banyak sekali fenomena wanita yang sekedar ikut-ikutan biar terlihat eksis dan tidak sedikit juga wanita latah untuk mengekspresikan diri mereka. Dan hasilnya mereka terlihat *fake*, sedih juga melihat fenomena ini karena pada akhirnya apa yang mereka buat terlihat seperti hasil karya *followers*.⁶⁵



Gambar 34. Kompilasi Tugitu Unite #19 “*Cosmic Girl*”
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

11. Diskusi “Urbanisasi” oleh Galih Suseno, Spirit Berkarya dari Boyolali

Tugitu Unite selain melakukan peluncuran karya kompilasi buku juga mengadakan kegiatan seperti diskusi seni yang tidak hanya dibuka untuk kalangan

⁶⁵ Dilla Qolbi dalam “*Cosmic Girl*”, kompilasi Tugitu Unite #19, 2014.

mahasiswa namun juga bagi masyarakat umum. Pada acara diskusi yang mengangkat tema “Urbanisasi”, Tugitu Unite bermaksud untuk mengajak peserta diskusi dan penikmat pameran untuk kembali melihat potensi yang ada di beberapa kota sekitar Surakarta. Kurang lebih sekitar 25 orang berkumpul di Tugitu Unite *Art Space* untuk mengikuti acara tersebut sejak pukul 19.00 WIB pada Senin, 22 September 2014.

Dalam acara diskusi “Urbanisasi” Tugitu Unite mengundang Galih Reza Suseno, pria asal Boyolali yang merantau ke Surakarta untuk mengenyam pendidikan. Semenjak duduk di Sekolah Dasar, Galih sudah gemar menggambar. *Spirit* menggambarnya pun terus berkobar hingga saat ini. Surakarta-Boyolai-Semarang biasa dilalui semenjak kelas 4 SD untuk mengikuti beragam lomba. Baginya, lomba seperti lahan penghasilan sendiri. Berbagai piagam penghargaan yang diperoleh Galih dari memenangi lomba sedikit banyak membantunya untuk masuk sekolah yang diinginkan. Maklum, Galih bukan sosok orang yang tergolong pandai dalam bidang akademis.

Galih juga pernah mengalami sebuah titik balik dalam hidupnya ketika kelas 3 SMA, disaat keluarganya dilanda masalah dan mengalami kebangkrutan besar. Galih merasa bahwa dirinya membutuhkan figur selain Ayah dan Ibunya. Semenjak kejadian tersebut dirinya menjadi lebih dekat dengan sosok Tuhan. Secara perlahan, pribadi Tuhan terbentuk dalam dirinya dan mempengaruhi karya-karyanya. Bagi Galih, karya merupakan sebuah kristalisasi ideologi yang

membuatnya percaya bahwa melalui sebuah karya, dirinya ingin bersaksi tentang perbuatan-Nya.⁶⁶

Dari sekilas penjelasan pada diskusi “Urbanisasi” oleh Galih Reza Suseno, Tugitu Unite mencoba menghadirkan sosok yang sangat inspiratif di kota sekitar Surakarta. Hal ini dapat menjadi panutan bagi generasi-generasi muda berbakat agar kedepannya semakin lebih semangat untuk tetap eksis berkarya apapun hasilnya. Tugitu Unite selalu menghimbau dan akan terus menularkan *spirit* tersebut agar ada sosok seperti Galih-Galih selanjutnya di kota Surakarta utamanya.



Gambar 35. Galih Suseno dalam diskusi “Urbanisasi”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2014)

12. Mengadakan *Workshop* “Narsisme Melalui Buku *Indie*” di SMU 1 Surakarta

Tidak hanya *launching* karya kompilasi, pameran, serta diskusi komunitas, Tugitu Unite Juga mengadakan kegiatan *workshop* bersama. Pada tanggal 09 Mei

⁶⁶ Diposting oleh Tugitu Unite dalam <http://tugitu.blogspot.co.id/>, 23 September 2014, pukul 08.15 WIB. Diakses pada 18 Desember 2015, pukul 12.11 WIB.

2010 diadakan *workshop* buku *indie* kepada siswa-siswi SMAN 1 Surakarta. Suasana *workshop* sangat mendukung oleh antusias mereka terhadap gejala narsisme yang dikemas secara *indie* untuk bekal di kehidupan level berikutnya. Tugitu *Officer* sendiri memberi tugas kepada siswa-siswi untuk mencurahkan sesuatu yang ada pada diri mereka dalam coretan di kertas yang nantinya akan dikemas secara *indie* pula. Meskipun *workshop* ini tidak berlangsung lama namun cukup memberikan sebuah hawa terhadap citarasa kehidupan dan pencarian jati diri yang segar diluar sebuah lingkungan non akademis yang urban.



Gambar 36. *Workshop* bersama SMAN 1 Surakarta
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

13. Menyelenggarakan *Narsisme exhibition* “Bolak Balik Fotokopi” di Rumput Kota *Art Initiative*, Surakarta

Tugitu Unite mengadakan pameran narsisme bertajuk “*Bolak Balik Fotokopi*”. Ini adalah satu bentuk kejelian Tugitu untuk menangkap sebuah mesin yang digunakan dalam berproses kreatif. Jadi “*Bolak-balik Fotokopi*” merupakan

indikasi rutinitas Tugitu dalam berproses kreatif, dan hasilnya adalah karya-karya yang dipamerkan pada pameran kali ini. Sejalan dengan konsep pameran di Rumput Kota yaitu karya-karya yang muda, mudah, dan murah, tanpa mengesampingkan nilai estetik di dalamnya. Karya yang dipajang dengan syarat harus difotokopi bagaimanapun hasilnya. Pada kesempatan yang sama karya siswa-siswi SMAN 1 Surakarta dalam *workshop* buku *indie* di hari sebelumnya juga ikut terpajang dalam pameran ini. *Opening* dibuka oleh Herlambang Bayu Aji dan Agus “Pak dhe” sebagai insan yang mengasuh Rumput Kota dan dimeriahkan oleh *dancer* dari Karanganyar, Intanpari.⁶⁷



Gambar 37. Karya siswa-siswi SMAN 1 Surakarta dalam pameran narsisme bertajuk “*Bolak Balik Fotokopi*”
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu, 2010)

Kegiatan yang memiliki maksud baik, yaitu seberapa narsistikah insan yang mempunyai jati diri mencitrakan dirinya dalam sebuah media fotokopi, mengapa

⁶⁷ Diposting oleh Tugitu Unite dalam <http://tugitu.blogspot.co.id/>, 17 Mei 2010, pukul 11.20 WIB. Diakses pada 18 Desember 2015, pukul 13.24 WIB.

fotokopi? karena fotokopi merupakan salah satu media duplikasi dan publikasi yang menunjang sebuah eksistensi *indie* dan melekat di hati anak muda khususnya pelajar dan mahasiswa dan seniman muda. Agus Susanto juga menuturkan, “narsislah dirimu sebelum anda disholatkan”.⁶⁸

14. *Workshop* di sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK)

Tidak hanya dikalangan siswa-siswi sekolah menengah atas, Tugitu Unite juga pernah menggandeng siswa-siswi taman kanak-kanak dan sekolah dasar untuk berkarya. Memperingati ulang tahun ke dua komunitas Tugitu Unite semakin matang menyebarkan virus kesenian kepada publik. Meski termasuk komunitas yang terlahir dari kampus, gerakannya untuk memberi dorongan berkesenian sudah meluas di berbagai kalangan. Pada ulang tahun ke dua yang jatuh pada tanggal 14 Desember, Tugitu menggelar berbagai acara, termasuk *workshop* keliling antar sekolah guna membuktikan kiprah Tugitu Unite dalam dunia seni rupa.

Kepada Joglo Semar, Jumat (23/12), Ketua Tugitu Unite Agus Susanto, di kampus Universitas Sebelas Maret (UNS), mengatakan, rangkain kegiatan yang dilaksanakan dalam perayaan ulang tahun di antaranya *workshop* keliling di kampus, sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK). Pameran hasil karya bersama anak SD juga akan dipamerkan kepada mahasiswa. Agus menjelaskan, digandengnya anak usia dini dalam *workshop*, bukan tanpa alasan. Menurut Agus, jika sejak dini anak mulai dikenalkan dengan dunia seni, secara perlahan anak akan terus berlatih dan akhirnya menjadi mahir dalam berkarya. “Yang namanya

⁶⁸ Wawancara dengan Taufiq Yulianto, 21 Oktober 2015 pukul 20.00 WIB.

anak kecil itu biasanya sangat mudah meniru dan akan terus diingat dalam benaknya,” katanya.⁶⁹



Gambar 38. *Workshop* bersama TK Pertiwi Jungkare, Karanganom, Klaten (Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

SD dan TK yang dikunjungi Tugitu Unite adalah TK Pertiwi Jungkare, Karanganom, Klaten pada 12 Desember lalu, TK Kemiri II, Kebakkramat, Karanganyar pada 13 Desember, kelompok menggambar anak-anak Benowo, Palur, Karanganyar pada 14 Desember dan SD Muhammadiyah 8 Jagalan, Surakarta pada 15 Desember. *Workshop* untuk anak SD memang sengaja dibuat bergiliran, agar berjalan efektif dan dapat menyesuaikan waktu anggota.

Ajakan komunitas Tugitu Unite, ternyata mendapatkan respon positif dari guru maupun sekolah yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dari mudahnya

⁶⁹Anisaul Karimah, “*Gandeng Anak TK dan SD untuk Berkarya*” dalam <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/gandeng-anak-tk-dan-sd-untuk-berkarya-63552.html>. Diposting tanggal 24 Desember 2011, pukul 06.00 WIB, Diakses tanggal 17 November 2015, pukul 12.07 WIB.

Tugitu Unite mendapatkan izin masuk kelas dan bersama-sama menggambar dengan siswa TK dan SD. “Di kelas kita coba mendekati anak-anak. Kita tidak mengajari, namun kita hanya memberikan semangat dan mengenalkan beberapa karya Tugitu Unite. Sengaja kita biarkan mereka berekspresi sendiri, agar dapat luwes dan meluapkan keinginannya agar lebih ekspresif,” papar pemuda berkacamata tersebut. Agus menambahkan, karya anak-anak tersebut dipamerkan di kampus agar bisa memberikan nilai kebanggaan pada diri anak. Selain itu, juga dibukukan untuk kenang-kenangan bahwa mereka telah belajar seni bersama Tugitu Unite. “Kami berharap, apa yang telah dilakukan Tugitu bisa mendorong bakat seni anak,” imbuhnya.⁷⁰

15. Menyelenggarakan Pameran Bertajuk “*Postcard Untuk Sahabat*”, Penggalangan Dana untuk Bencana Merapi dan Mentawai, di Gedung Kesenian Surakarta.

Sebanyak 1.566 kartu pos yang terkumpul dari berbagai daerah di Indonesia dipamerkan di Gedung Kesenian Surakarta (GKS). Kartu pos dengan beragam corak dan warna ditempelkan di paruh dinding mulai dari pintu masuk hingga memenuhi hampir seluruh ruang pameran. Acara tersebut merupakan hasil kerja sama dari segenap komunitas seni di berbagai daerah sekaligus sebagai upaya untuk menggalang dana bagi korban bencana alam di Mentawai dan Merapi. Pengunjung yang hadir di acara bertajuk “*Postcard untuk Sahabat*” dianjurkan membeli kartu pos dengan harga Rp 5.000 per lembar.

⁷⁰Anisaul Karimah, 2011.



Gambar 39. *Postcard* untuk sahabat
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

Dikutip dari Joglo Semar, Selasa (9/11), Wakil Ketua Panitia, Agus Susanto, menambahkan akan berusaha agar semua kartu pos bisa terjual. Menurutnya, bersama timnya juga bakal menjual kartu pos itu di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Surakarta secara maraton. “Jika selama pameran masih ada kartu pos yang belum terjual, kami akan berjualan keliling di area Jalan Slamet Riyadi dan sejumlah kampus,” ujar Agus. Lanjutnya, antusias penyumbang *postcard* berasal dari berbagai daerah mulai dari Bandung, Yogyakarta, Malang, Jakarta bahkan dari negara Belgia. “Warga Surakarta diharapkan juga termotivasi untuk turut mendukung kegiatan sosial ini,” tambahnya.⁷¹

⁷¹ Anisaul Karimah dalam <http://www.edisicetak.joglosemar.co/berita/pameran-kartu-pos-untuk-korban-bencana-28745.html>, diposting tanggal 09 November 2010, pukul 09.00 WIB, diakses pada tanggal 08 Desember 2015, pukul 10.03 WIB.



Gambar 40. Kepedulian Tugitu Unite terhadap korban Mentawai dan Merapi
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2010)

16. Mural Hari Anti Korupsi Berani Jujur Hebat “*Becik Ketitik Olo Modaro*”, di daerah Kanggotan Mesen , Surakarta

Terkait peringatan Hari Anti Korupsi Sedunia pada tanggal 9 Desember 2012, Cinta Indonesia Cinta Anti Korupsi (CICAK) dan *Indonesia Street Art Database (ISAD)* menginisiasi dan mengajak kawan-kawan dari berbagai kota untuk memberi dukungan dengan sebuah kegiatan, yaitu mengkampanyekan topik “Berani Jujur Hebat”. Gerakan ini mendapat dukungan dari *Indonesian Corruption Watch (ICW)*, KONTRAS, dan *United Nation on Drugs and Crime (UNODC)*. Bentuk dukungan dilakukan dengan cara yang unik, yaitu dengan cara *street art*. Ada 13 kota yang diundang di dalam pelaksanaannya, masing-masing dengan perwakilanya berapresiasi menjadi bagian dari gerakan “Berani Jujur Hebat” salah satunya adalah Kota Surakarta yang diwakili oleh Tugitu Unite.

Sikap jujur memang sudah sangat langka di era sekarang. Hampir kebanyakan individu terlalu takut untuk jujur terhadap diri sendiri karena beberapa pengaruh dan kurangnya kesadaran akan efek dari tindakan korupsi. Kurangnya berani jujur untuk mengungkap sebuah tindakan korupsi juga dikarenakan takutnya akan ancaman dan dimusuhi oleh individu atau kelompok yang bersangkutan dengan praktik korupsi. Untuk mengobarkan keberanian dalam kejujuran perlu adanya dukungan sekaligus partisipasi oleh banyak pihak dan seluruh lapisan masyarakat hingga pemerintahan. Dukungan-dukungan tersebut bisa melalui dengan kegiatan-kegiatan yang menyuarakan lantang semangat anti korupsi yang didasari akan nilai-nilai keberanian untuk jujur.

Dilansir dari Solo-Indepnews.com, Senin (3/12), salah seorang anggota Tugitu Unite menambahkan, "kami menggambar di ruang publik yang intensitas orang banyak berlalu-lalang. Dengan tujuan untuk pesan sosial yang kami tulis tersampaikan kepada khalayak umum. Kami sangat mendukung kegiatan seperti ini guna menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Pasalnya dengan diadakannya kegiatan seperti ini kami berharap dapat menyadarkan masyarakat untuk tidak korupsi. Yang katanya sudah mendarah daging. Baik korupsi uang, nilai, waktu dan sebagainya," harapnya.⁷²

⁷² Tim Redaksi Independent News dalam www.indepnews.com/2012/12/indonesian-street-art-database-isad.html, diposting pada tanggal 03 Desember 2012, pukul 13.29 WIB, diakses pada tanggal 17 November 2015, pukul 08.49 WIB.



Gambar 41. Hasil mural Tugitu Unite yang mewakili kota Surakarta di Hari Anti Korupsi Dunia
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2012)

17. Mengadakan Bakti Sosial Seni untuk Bersama

Merayakan tahun baru tidak selalu identik dengan kegiatan hura-hura. Di awal tahun 2010 Tugitu Unite mengawali kegiatan dengan kegiatan bakti sosial bertajuk seni untuk bersama. Kegiatan yang banyak dipelopori oleh mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni dan Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) UNS yang lebih memilih menyelenggarakan acara kumpul bersama alumni serta penggalangan dana pada hari pertama di tahun 2010. Kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antara mahasiswa dan alumni karena mereka bekerjasama dengan alumni Seni Rupa yang tergabung dalam komunitas “Loby Bawah”.

Kolaborasi antara mahasiswa dan alumni itu pun kemudian menghasilkan kegiatan sebagai wujud rasa syukur terhadap sesama. Acara diramaikan dengan

performing art dari mahasiswa Seni Rupa, disusul oleh suguhan musik akustik dari beberapa band indie Surakarta dan *graffity action*. Bukan hanya itu, hasil karya mahasiswa dan alumni Seni Rupa pun ditata dengan rapi untuk dipamerkan. Ada juga beberapa *stand* yang menjual kaos dan stiker hasil produksi mahasiswa Seni Rupa Murni, serta karya kompilasi Tugitu Unite karya mahasiswa DKV. Dari hasil penjualan barang-barang tersebut 50 % akan digabung kedalam dana sumbangan. Seluruh dana tersebut akan disumbangkan kepada Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surakarta.

Demikian adalah pendistribusian karya kompilasi Tugitu yang dilakukan melalui *launching Tugitu Book* bersamaan dengan acara pameran, diskusi, *workshop*, berkunjung antar komunitas serta mural bersama. Selanjutnya adalah tahap respons dan apresiasi masyarakat dalam medan sosial seni. Apresiasi ini bertujuan mengembangkan nilai-nilai estetika karya, pengembangan kreasi serta penyempurnaan dalam proses produksi ke depannya.

Apresiasi dari karya kompilasi Tugitu Unite yang mendapat respon sangat baik dan begitu besar terutama dari kalangan anak muda. Jejaring mulai merambah luas dan banyak dikenal di berbagai kota seperti, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Bandung, Bali dan masih banyak lagi. Banyak dari komunitas di luar kota tersebut yang mengirimkan karyanya *via email*. Antusias mereka yang ingin tampil membuat karya kompilasi Tugitu Unite menjadi tebal, dari yang sederhana karya hanya *fotocopy* dan disteples kini sudah semakin lebih baik dengan dijilid buku. Ditambah lagi di dalamnya tidak hanya berisikan karya

kompilasi *artwork* namun juga terdapat komik, puisi, cerpen, sket, kritik seni, *review* acara Tugitu Unite, dan informasi lainnya.

Tanggapan masyarakat dalam wilayah medan sosial seni terkait dengan kompilasi karya Tugitu Unite, dengan semua kreativitasnya *artwork* Tugitu Unite menyuguhkan satu bentuk desain *layout* buku rupa lewat sudut pandang Tugitu Unite pada zamannya untuk menghadirkan sesuatu yang baru bahwa karya seni bisa ditampilkan dalam bentuk buku. Kompilasi *artwork* bukan hanya sekedar coret-coretan tapi sebuah kumpulan ide kreatif/ ide-ide segar anak muda terkait dengan kejujuran dan ekspresi personalnya. Sebagaimana pendapat Much. Sofwan Zarkasi:

Buku seni rupa (*artbook*) yang berisikan tentang ekspresi dari tiap personalnya, buku yang menceritakan atau mewakili *personality*, apapun bentuk ekspresi teman-teman yang ada di sini itulah diri mereka. Sehingga terlihat seperti kumpulan orang-orang yang sedang *ngobrol* antara yang satu dengan yang lain meskipun berbeda-beda tetapi tetap dalam satu kesatuan.⁷³

Wahyu Eko Prasetyo juga mengutarakan bahwa Tugitu Unite telah membangun apresiasi seni yang lebih cair dan lebih santai yang tidak terbatas pada dinding galeri. Tugitu menawarkan sebuah ruang alternatif sederhana melalui media buku sehingga siapa pun bisa mengoleksi karya-karyanya dengan cara yang sangat mudah.⁷⁴

Dari semua aktivitas berkesenian yang telah dilakukan, secara tidak langsung sudah menjelaskan posisi komunitas Tugitu Unite sebagai kelompok penyemarak iklim seni rupa khususnya di Surakarta. Melalui kegiatan-kegiatan

⁷³ Wawancara dengan Much. Sofwan Zarkasi, 22 Oktober 2015 pukul 14.00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan Wahyu Eko Prasetyo, 19 Juni 2016, pukul 22.18 WIB.

tersebut Tugitu Unite dapat dikatakan sebagai komunitas yang aktif diberbagai kegiatan berkesenian. Sebagai kelompok yang mempunyai misi untuk menginisiasi kegiatan-kegiatan yang berbasis berjejaring, pengarsipan karya, dan berekspresi dalam kegiatan pameran, *workshop*, diskusi seni rupa, mural dan lain sebagainya dengan semangat narsisnya Tugitu Unite terus menularkan semangat berkeseniannya kepada semua lapisan masyarakat utamanya generasi muda. Apresiasi masyarakat juga tidak kalah menarik dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan Tugitu Unite.



BAB IV

POSISI DAN DAMPAK AKTIVITAS KESENIAN KOMUNITAS TUGITU UNITE DI SURAKARTA

Istilah “medan seni rupa” bukan hanya terbatas pada struktur sosial, yang berhubungan dengan pembentukan struktur individual ranah penelitian sosial. “Medan seni rupa” adalah istilah yang lebih efektif menggambarkan suatu jejaringan yang cair, di mana kategori sosial yang baku seperti keprofesian, kelas, dan peran sosial berlaku dinamis. Frase “medan seni rupa” mencakup berbagai dimensi –sosial, budaya, politik, ekonomi- yang saling beririsan.¹ Bourdieu melihat medan (*field*) sebagai sebuah arena pertarungan. Arena permainanlah yang “menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri” (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1998: 40).²

Medan seni rupa di sini merujuk pada habitus yaitu Tugitu Unite merupakan hasil dari kebiasaan anggota Tugitu Unite yang mengarah pada ketertarikan yang sama. Meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda, namun dari keberbedaan itulah mereka mampu membebaskan diri untuk mengekspresikan dirinya dengan berbagai jenis modal (simbolik, ekonomi, sosial,

¹ Agung Hujatnikajennong, *Kurasi dan Kuasa: kurator dalam medan seni rupa kontem porer di Indonesia*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015, p. 5.

² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003, p.525.

dan kultur). Itulah kemenangan mereka dalam melawan ketakutan atas bayangan mereka sendiri. Pada awalnya mungkin ada ketakutan dalam berkarya, takut menampilkan karya, dan menganggap karya itu jelek. Namun karena kebiasaan yang diperjuangkan melalui komunitas kini mengubah bahkan memotivasi orang lain untuk berkekrativitas melalui semangat berkarya tanpa rasa takut dikatakan jelek demi kebebasan berekpresi.

Tugitu Unite membuktikan bahwa berkarya itu mudah, hanya dengan *drawing* hitam putih yang *dicopy* sudah bisa menjadi karya. Karena prinsip yang mendasari komunitas Tugitu Unite tidak lain adalah untuk mengapresiasi karya teman-teman berupa ruang galeri dalam bentuk buku dengan harga yang relatif bisa dijangkau oleh kalangan mahasiswa.



Gambar 42. *Artwork* hitam putih
(Foto: Riza Amilatus Sholihah, 2015)

Dorongan-dorongan berpikir bahwa berkarya seni itu mudah dan tidak mahal, membuat mereka para generasi muda utamanya semakin antusias untuk berkarya. Semangat kebebasan berekspresi yang tinggi tentunya membuat banyak ide-ide kreatif mereka bisa terapresiasi. Kebiasaan yang telah diperjuangkan oleh Tugitu Unite juga menjadikan komunitas Tugitu Unite adalah kelompok narsis yang tidak takut dikatakan jelek. Kebiasaan tersebut juga telah memperlihatkan posisi Tugitu Unite melalui berbagai aktivitas keseniannya.

Posisi komunitas Tugitu Unite dalam medan seni rupa memberikan warna baru dalam dunia seni rupa khususnya di kota Surakarta. Kehadirannya sebagai ruang alternatif diinisiasi oleh kelompok anak muda berbakat yang bergerak melalui kerja kolektif dan organik.³ Tugitu Unite mengakomodasi masalah-masalah di sekitar sebagai mahasiswa seni rupa yang merasa sepi akan kegiatan kampus, kurangnya eksistensi berkarya serta sulitnya mengakses ruang-ruang publik dalam apresiasi karya sehingga dibentuklah ruang mandiri (ruang alternatif) melalui kompilasi *artwork* (berupa *zine*). Tugitu Unite hadir memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin berpameran, berekspresi serta menyalurkan kreatifitasnya melalui media buku.

Keberadaannya dalam medan seni rupa di kota Surakarta dalam berbagai aktivitas kesenian, memberikan dampak yang cukup memunculkan atmosfer yang kompetitif dalam menciptakan seni rupa baru beserta programnya. Beberapa

³ Organik yang dimaksud di sini adalah hubungan kerja yang bersifat nonformal dan luwes. Kerja berlangsung sudah bukan karena beban lagi, melainkan sudah menjadi bagian jati diri para anggota komunitas. Frans Mardi Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu pada Kebijakan dan Potensi Insani*, Bandung: Mizan, 2009, p.178.

menyambut antusias dan ada juga beberapa yang menolak. Semua itu adalah hal yang wajar karena perihal ideologi. Untuk ke depannya, Tugitu Unite akan terus menularkan semangat berkarya kepada para generasi muda agar tetap aktif berkeaktifitas bagaimanapun hasilnya. Dalam berbagai aktivitasnya Tugitu Unite juga selalu mengajak anak-anak muda untuk termotivasi melakukan kegiatan berkesenian. Inisiasi ini akan terus dilakukan oleh Tugitu Unite tidak lain adalah untuk menyemarakkan iklim seni rupa di Surakarta.

Semangat yang ditularkan Tugitu Unite sudah dirasa oleh tunas-tunas muda baru dengan terus berkembangnya kegiatan berkesenian hingga saat ini. Salah satunya adalah maraknya berkesenian melalui karya kompilasi berupa *art zine* yang masih digerakkan serta bermunculan ruang-ruang alternatif baru seperti kehadiran Ruang Atas sebagai *alternative space* yang dipelopori oleh Wahyu Eko Prasetyo.

Wahyu telah memaparkan pengaruh Tugitu Unite terhadap Ruang Atas adalah mengadopsi terkait pola kerja kesenian yang dilakukan, yaitu dari mengolah hal yang sederhana serta memanfaatkan potensi yang ada kini dijadikan sebagai referensi. Dan pada akhirnya dari kesederhanaan itu menjadi peluang bagi siapa saja yang ingin berkarya. Untuk ke depannya Ruang Atas berharap bisa menjadi galeri dengan manajemen yang tertata seperti halnya Tugitu Unite sebagai *alternatif space*.⁴

⁴ Wawancara dengan Wahyu Eko Prasetyo, 13 Juni 2016, pukul 19.25 WIB.



Gambar 43. Ruang Atas sebagai alternatif space baru
(Foto: *Copy file* dokumen Ruang Atas, 2015)

Berbagai kesempatan dalam kegiatan diskusi seni juga selalu menghimbau para generasi muda untuk lebih bebas mengekspresikan dirinya melalui semangat berkarya. Diskusi atau mereka lebih akrab dengan menyebutnya kegiatan ‘*sepik-sepik*’ yang selalu dibuka untuk umum diharapkan dapat termotivasi oleh narasumber bagi semua kalangan. Tidak ada batasan dalam berkarya, semua bebas mengekspresikan jiwa personalnya. Maka bukan hanya pada generasi muda dari kalangan mahasiswa saja, Tugitu Unite juga memberikan dampak di lingkungan masyarakat kota Surakarta dari berbagai aktivitas keseniannya.

Dampak yang ditimbulkan di masyarakat kini Tugitu Unite sudah cukup memikat hati masyarakat awam lewat berbagai aksinya di kota Surakarta untuk menanamkan jiwa seni dari berbagai kalangan. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Surakarta, menjadi peluang bagi Tugitu Unite untuk memperkenalkan

dunia kesenirupaan kepada semua lapisan masyarakat. Aksinya terlihat pada saat peluncuran karya kompilasi “Penjahit dan Penjahat” dalam acara *Car Free Day* di sepanjang jalan Slamet Riyadi Surakarta. Bukan dari kalangan akademik saja, bahkan dari semua kalangan ikut membaaur menjadi satu dalam acara tersebut. Tidak hanya itu, Tugitu Unite juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial berupa mural bersama di hari anti korupsi. Kegiatan tersebut dilakukan oleh Tugitu karena mural bersama di depan khalayak umum dirasa efektif untuk dijadikan media penyampaian pesan secara visual. Pesan sosial yang terkandung dalam karya mural tersebut menghimbau kepada khalayak umum untuk mendukung kegiatan positif dan kehidupan sosial yang lebih baik.



Gambar 44. Mural di sepanjang jalan lampu merah manahan, Surakarta
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite 2012)

Tugitu Unite juga mengadakan acara *workshop* bersama masyarakat di luar lingkungan non akademik. *Workshop* mendatangi sekolah usia dini misalnya,

menanamkan jiwa seni sejak usia dini lambat laun akan mendorong bakat seni dalam jiwanya, menjadikannya mahir dalam berkarya, serta lebih mudah meluapkan ekspresi dirinya. Agus mengungkapkan, bahwa pada anak usia dini akan sangat mudah meniru apa yang telah diajarkan dan akan terus diingat dalam benaknya.⁵



Gambar 45. Antusias anak-anak TK Pertiwi Jungkare, Karangnom, Klaten
(Foto: *Copy file* dokumen Tugitu Unite, 2011)

Tugitu Unite dalam gerakannya untuk memberikan dorongan berkesenian di berbagai kalangan juga mengadakan acara *workshop* bersama pada tingkat sekolah menengah atas, di SMAN 1 Surakarta. *Workshop* pengenalan karya kompilasi Tugitu Unite kepada siswa-siswi juga memberikan sentuhan citarasa kehidupan dan pencarian jati diri yang segar di luar sebuah lingkungan non akademis yang urban.

⁵ Wawancara dengan Agus Susanto, 19 Oktober 2015, pukul 15.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugitu Unite merupakan komunitas mahasiswa seni rupa dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) yang sekarang menjadi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Sebelas Maret (UNS). Sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV). Komunitas ini didirikan oleh Agus Susanto, selaku editor buku Tugitu Unite pada Desember 2009.

Komunitas Tugitu Unite seolah menjadi jawaban untuk seni rupa di Surakarta yang minim akan infrastruktur, mengakomodasi seniman-seniman muda dengan membuat kolektifatis melalui kompilasi *artwork* dengan proses produksi, distribusi, konsumsi dalam medan sosial seni. Berpegang teguh pada prinsip “seni mudah murah” yaitu menyediakan ruang alternatif sederhana, mandiri, mudah diakses tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.

Berbagai kegiatan kesenian yang dilakukan oleh komunitas Tugitu Unite dalam medan seni rupa dapat berupa produksi karya seni dalam bentuk kompilasi *artwork*, kemudian mendistribusikannya melalui kegiatan *launching* karya bersamaan dengan acara pameran, diskusi, *workshop*, mural dan silaturahmi antar komunitas seni. Dan apresiasi masyarakat terhadap semua kegiatan tersebut cukup memberikan respon yang baik yakni adanya ruang alternatif sederhana melalui media buku yang bisa diakses siapa saja.

Posisinya dilingkungan masyarakat dalam medan seni rupa dapat dilihat dari berbagai aktivitasnya di dalam medan seni rupa. Dari berbagai aktivitas berkesenian yang dilakukan oleh komunitas Tugitu Unite merupakan hasil dari kebiasaan anggota Tugitu Unite yang mengarah pada ketertarikan yang sama. Meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda, namun dari keberbedaan itulah mereka mampu membebaskan diri untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini adalah kemenangan dalam melawan ketakutan atas bayangan akan dirinya sendiri. Sehingga dampaknya kini dapat mengubah dan memotivasi orang lain untuk berkeaktivitas dan bebas akan ekspresi personalnya.

Tugitu Unite memberikan dampak yang cukup memunculkan atmosfer yang kompetitif dalam menciptakan kesenian yang baru, semakin banyak berjejaring, serta adanya ruang-ruang alternatif baru. Berbagai aktivitasnya di masyarakat juga memberikan dorongan untuk menanamkan jiwa seni kepada semua lapisan masyarakat di luar lingkungan akademik.

B. Saran

Adanya penelitian tentang komunitas Tugitu Unite semoga memberikan pandangan yang lebih luas lagi terkait bagaimana eksistensi komunitas Tugitu Unite bisa berdiri hingga saat ini. Bagi peneliti lain, masih banyak permasalahan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya berkaitan dengan komunitas Tugitu Unite. Misalnya tentang makna aktivitas yang dilakukan oleh komunitas atau lebih fokus pada karya kompilasi *artwork* Tugitu Unite.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hujatnikajennong, *Kurasi dan Kuasa: kurator dalam medan seni rupa kontem porer di Indonesia*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015.
- Asmudjo J. Irianto, “*Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era-90an*”, *Outlet, Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2000.
- Basu Swastha Dharmmesta dan Handoko, T Hani, *Manajemen Pemasaran “analisa perilaku konsumen”*, Yogyakarta: Liberty, 2009.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Subeki Ridhotullah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011.

Internet

- Arif93. wirawan93.blog.uns.ac.id/2015/02/17/solo-kota-budaya/. Posting pada tanggal 17 Februari 2015, diakses pada tanggal 16 Oktober 2015.

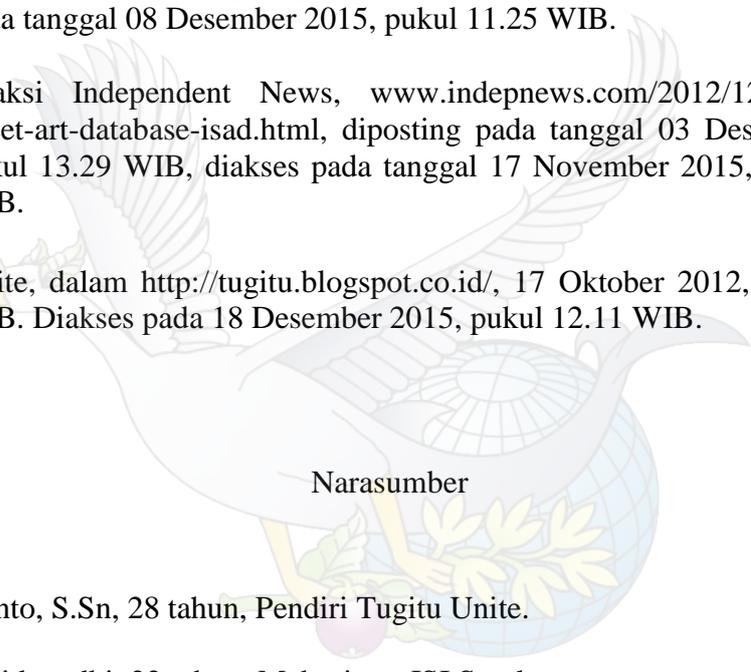
Anisaul Karimah. www.edisicetak.joglosemar.co/berita/pameran-kartu-pos-untuk-korban-bencana-28745.html, diposting tanggal 09 November 2010, pukul 09.00 WIB, diakses pada tanggal 08 Desember 2015, pukul 10.03 WIB.

Anisaul Karimah, “Gandeng Anak TK dan SD untuk Berkarya” <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/gandeng-anak-tk-dan-sd-untuk-berkarya-63552.html>, Diposting tanggal 24 Desember 2011, pukul 06.00 WIB, Diakses tanggal 17 November 2015, pukul 12.07 WIB.

Anita Widyaning Putri, ‘Terinspirasi Benda Luar Angkasa’ dalam <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/terinspirasi-benda-luar-angkasa-33876.html>. Diposting tanggal 14 Januari 2011, pukul 09.00 WIB, diakses pada tanggal 08 Desember 2015, pukul 11.25 WIB.

Tim Redaksi Independent News, www.indepnews.com/2012/12/indonesian-street-art-database-isad.html, diposting pada tanggal 03 Desember 2012, pukul 13.29 WIB, diakses pada tanggal 17 November 2015, pukul 08.49 WIB.

Tugitu Unite, dalam <http://tugitu.blogspot.co.id/>, 17 Oktober 2012, pukul 07.06 WIB. Diakses pada 18 Desember 2015, pukul 12.11 WIB.



Narasumber

Agus Susanto, S.Sn, 28 tahun, Pendiri Tugitu Unite.

Arzena Ersidyandhi, 22 tahun, Mahasiswa ISI Surakarta.

Irennius Bongky, 37 tahun, Seniman Yogyakarta.

Much. Sofwan Zarkasi, 42 tahun, Dosen ISI Surakarta.

Nanang Musha, 30 tahun, Penulis Lepas dan Even Manager.

Ryan Sheehan Nababan, 27 tahun, Anggota Tugitu Unite.

Taufiq Yulianto, 27 tahun, Ketua Tugitu Unite Periode Tahun 2009-2013.

Wahyu Eko Prasetyo, 23 tahun Penggiat Ruang Atas.

GLOSARIUM

- Adem Ayem*: Sebuah ungkapan yang artinya tenang, tentram, dan sejuk.
- Grafiti* : Adalah coretan-coretan dinding yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan kata, simbol, atau kalimat tertentu. Alat yang digunakan pada masa ini biasanya cat semprot kering.
- High Art* : Istilah “*High Art*” dapat diartikan sebagai seni tinggi, seni adi luhung, seni yang diangungkan oleh masyarakat tertentu sehingga menimbulkan citra sukar untuk diubah karena telah melewati masa-masa keemasan dan dipercaya sebagai seni yang telah mewakili sejarah.
- Komunitas* : Adalah kesatuan sosial yang menjadi tempat individu-individu berinteraksi satu sama lain, karena adanya hubungan diantara mereka. Sebagai hasil dari interaksi yang terus-menerus ini adalah lambat laun akan tercipta struktur diantara mereka
- Low Art* : *Low Art* yang merupakan kebalikan dari *High Art*, yakni dianggap karya seni kelas bawah atau seni rendahan, seni nomor dua dimana seni yang sangat berdekatan dengan masyarakat kelas bawah, biasanya diproduksi secara massal dan mudah didapat serta murah harganya.
- Street Art* : *Street Art* atau seni jalanan adalah setiap seni yang dikembangkan di ruang publik seperti, “di jalan”. Istilah ini dapat mencakup karya

seni grafiti, poster jalanan, *sticker art*, dan lain sebagainya. Biasanya istilah seni jalanan atau yang lebih spesifik pada seni grafiti yang dapat digunakan untuk membedakan ruang publik kontemporer karya seni dari grafiti teritorial, vandalisme dan seni perusahaan.

Tasih Anget: *Tasih anget* berasal dari Bahasa Jawa, *tasih* artinya masih dan *anget* adalah hangat. Maka jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pengertian '*tasih anget*' adalah masih hangat.

Vandalisme: Adalah suatu sikap kebiasaan yang dialamatkan kepada bangsa Vandal, pada zaman Romawi Kuno, yang budayanya antara lain; perusakan yang kejam dan perniagaan terhadap mutu segala sesuatu yang indah atau terpuji.

Zine : *Zine* disebut oleh pelaku dan komunitasnya sebagai salah satu media alternatif. *Zine* digunakan untuk menyampaikan ekspresi melalui seni menulis dan rupa pada khususnya. Secara garis besar, *zine* dapat diartikan sebagai sebuah media yang dipublikasikan dan disirkulasikan oleh pembuatnya sendiri yang memuat konten atau gambar dan di-*copy* dalam jumlah terbatas.

LAMPIRAN



Gambar 46 . Tugitu Unite Altrnative Space
(Foto: Elya Nindy, 2015)



Gambar 47 . Wawancara penulis dengan Ryan Doby, di Tugitu Alternatif Space,
(Foto: Elya Nindy, 2015)



Gambar 48. Wawancara penulis dengan Much. Sofwan Zarkasi di Ruang Dosen Jurusan Seni Rupa Murni (Foto: Elya Nindy, 2015)



Gambar 49. Wawancara penulis dengan Nanang Musha, di café Mr. Juneto, (Foto: Fara Suharno, 2015)

BIODATA PENULIS



Nama : Riza Amilatus Sholihah
NIM : 12149107
Tempat/ tanggal lahir : Mojokerto, 03 Januari 1994
Alamat : Bangun 02/01 Pungging Mojokerto
Email : riza.amilaa@gmail.com

Pendidikan :

- TK “Dharma Wanita” Bangun (2000)
- MI “Nailul Ulum” Bangun (2006)
- MTsN Mojosari (2009)
- SMAN 1 Kutorejo Mojokerto (2012)
- S-1 Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta (2016).